

**ANALISIS FAKTOR GENDER DALAM
PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SMP AL-IRSYAD
AL-ISLAMIYYAH PURWOKERTO
KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh

JESSI NOVIANA UMANZA

NIM. 1617407025

IAIN PURWOKERTO

**PROGRAM STUDI TADRIS MATEMATIKA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Jessi Noviana Umanza

NIM : 1617407025

Jenjang : S-1

Jurusan : Tadris Matematika

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Analisis Faktor Gender Dalam Pembelajaran Matematika di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyah Purwokerto

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 17 Februari 2021

Saya yang Menyatakan,



Jessi Noviana Umanza

NIM. 1617407025



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi berjudul

**ANALISIS FAKTOR GENDER DALAM
PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SMP AL-IRSYAD
ALISLAMIIYAH PURWOKERTO
KABUPATEN BANYUMAS**

yang disusun oleh Jessi Noviana Umanza (NIM. 1617407025) Program Studi Tadris Matematika, Jurusan Tadris, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto telah diujikan pada hari : Senin tanggal 15 Februari 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I/ Ketua Sidang/Pembimbing,

Dr. Ifada Novikasari, S.Si., M.Pd
NIP. 198311102006042003

Penguji II/ Sekretaris Sidang,

Novi Mavasari, M.Pd
NIDN. 0611118901

Penguji Utama

Dr. Maria Ulpah, S.Si., M.Si.
NIP. 198011152005012004

IAIN PURWOKERTO



Mengetahui:
Dekan,

Dr. H. Suwito, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197104241999031002

HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 04 Februari 2021

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdri. Jessi Noviana Umanza
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah skripsi saudara :

Nama : Jessi Noviana Umanza
NIM : 1617407025
Jurusan : Tadris Matematika
Program Studi : Tadris Matematika
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : **Analisis Faktor Gender dalam Pembelajaran Matematika di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto**

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Demikian atas perhatian Bapak/ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Puwokerto, 04 Februari 2021

Dosen Pembimbing,



Dr. Ifada Novikasari, S.Si., M.Pd.,
NIP.198311102006042003

**ANALISIS FAKTOR GENDER DALAM
PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SMP AL-IRSYAD
AL-ISLAMIYYAH PURWOKERTO
KABUPATEN BANYUMAS**

JESSI NOVIANA UMANZA

1617407025

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena ketidakadilan dan ketidaksetaraan berdasarkan perbedaan jenis kelamin sosial (gender), masih adanya anggapan masyarakat bahwa wanita tidak bebas duduk di bangku sekolah. Oleh karena itu, perlu adanya perubahan proses pembelajaran matematika yang memperhatikan aspek perbedaan jenis kelamin sehingga siswa laki- laki dan perempuan tidak lagi takut atau cemas dalam pelajaran matematika. SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto menyadari betapa kaum perempuan sangatlah berperan dalam membangun generasi bangsa dan agama demi tercapainya kehidupan yang sejahtera tanpa memandang perbedaan terutama gender, sehingga tidak terjadi lagi ketidaksetaraan gender dalam pembelajaran matematika.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis adanya faktor Gender dalam pembelajaran matematika di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto kabupaten Banyumas. Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*). Adapun pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian adalah Guru matematika SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto, siswa laki-laki dan perempuan kelas IX SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Persepsi kesetaraan gender yang dipahami guru dan siswa SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto menganut aliran atau teori *Nature*, (2) Adanya bias gender didalam pembelajaran matematika di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto, (3) Terdapat pengaruh adanya faktor gender dalam pembelajaran matematika di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto dilihat dari; Siswa laki-laki dan perempuan dalam Prestasi akademik, Perbedaan perilaku anak laki-laki dan perempuan di sekolah, Dampak perlakuan guru terhadap pola perilaku siswa laki-laki dan siswa perempuan, Perbedaan perlakuan guru pada tingkat sekolah menengah, hukuman yang diberikan guru di sekolah menengah terhadap siswa laki-laki dan siswa perempuan.

Kata Kunci: Gender, Analisis, Pembelajaran Matematika

GENDER FAKTOR ANALYSIS
IN MATHEMATICS LEARNING IN AL-IRSYAD AL-ISLAMIYYAH
INTEGRATED ISLAMIC JUNIOR HIGH SCHOOL PURWOKERTO
BANYUMAS DISTRICT

JESSI NOVIANA UMANZA

1617407025

Abstract: This research is motivated by the phenomenon of injustice and inequality based on differences in social sex (gender), there is still a public opinion that women are not free to attend school. Therefore, it is necessary to change the mathematics learning process that takes into account aspects of gender differences so that male and female students are no longer afraid or anxious in mathematics lessons. SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto realizes that women are very instrumental in building the nation and religion generation in order to achieve a prosperous life regardless of differences, especially gender, so that gender inequality does not occur in mathematics learning.

The purpose of this research is to analyze the existence of gender factors in mathematics learning at Al-Irsyad Al-Islamiyyah Junior High School, Purwokerto, Banyumas district. This research is a type of field research (field research). The approach in this study uses a qualitative descriptive approach. Subjects in the study were mathematics teachers at Al-Irsyad Al-Islamiyyah Middle School, Purwokerto, male and female students of grade IX SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto. Methods of data collection in this study using observation, interviews and documentation.

The results showed that: (1) Perceptions of gender equality that are understood by teachers and students of SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto adhere to the Nature flow or theory, (2) There is gender bias in mathematics learning at Al-Irsyad Al-Islamiyyah Junior High School, Purwokerto, (3) There is a school's influence on gender development in mathematics learning at Al-Irsyad Al-Islamiyyah Middle School, Purwokerto, seen from; Male and female students in academic achievement, differences in the behavior of boys and girls in school, the impact of teacher treatment on male and female student behavior patterns and, differences in teacher treatment at the secondary school level, penalties given by teachers in schools medium towards male students and female students.

Keywords: Gender, Analysis, Mathematics Learning.

MOTTO

وَلَا تَيْأَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ ۖ إِنَّهُ لَا يَيْأَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ
الْكَافِرُونَ

“...Dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir.”

(Q.S. Yusuf [12] : 87)



PERSEMBAHAN

Dengan Rahmat Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dengan ini saya persembahkan karya ini kepada kedua orang tua saya tercinta Bapak Alhapizo dan Ibu Umiyati sebagai Motivator terbesar dalam hidup yang senantiasa sabar tak pernah berhenti mendoakan yang terbaik demi kelancaran hidup saya, atas semua pengorbanan dan kesabaran yang telah diberikan baik doa dan materi sampai kini.



KATA PENGANTAR

Sembah sujud syukur kehadirat Allah SUBHANAHU WATA'ALA atas karunia dan kemudahan yang Engkau berikan akhirnya terselesaikan skripsi ini dengan judul “Analisis Faktor Gender dalam Pembelajaran Matematika Di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto Kabupaten Banyumas” sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Tadris Matematika di IAIN Purwokerto.

Terselesainya skripsi ini tentu dengan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak yang terkait. Untuk itu kami sampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Dr. KH. Mohammad Roqib, M.Ag selaku Rektor IAIN Purwokerto.
2. Dr. Suwito, M.Ag selaku Dekan FTIK IAIN Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, S. Ag, MA selaku Wakil Dekan Bidang Akademik FTIK IAIN Purwokerto.
4. Dr. Maria Ulpah, S.Si., M.Si. selaku Ketua Jurusan Tadris Matematika IAIN Purwokerto.
5. Dr. Ifada Novikasari, S.Si, M.Pd. Selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan arahan yang baik dalam penulisan skripsi ini.
6. Sudrajat, S.Sos selaku Kepala SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto.
7. Sulistiyani, S.Si. selaku Guru matematika di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto.
8. Segenap Guru SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto.
9. Segenap staf karyawan SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto.
10. Keluarga Tercinta Bapak Alhapizo, Ibu Umiyati, Meizhika Putra, Faza Arif Fadhillah yang selalu memberikan doa dan dukungan.
11. Teman-teman mahasiswa Tadris Matematika angkatan 2016 yang memberi candatawa menemani dalam suka dan duka.
12. Sahabat terdekat A'isyatirrodiyah, Uci Indriani, Tiara Anjelina M, Rani Wulandari, Diva Ananta Pratiwi, Miftahul Jannah, Kelfin Fauziah, Bintang

Septi, Kuni Istiqomah, Siti Amanah, Debby Nurhayati yang senantiasa memberi kebahagiaan dan memberikan motivasi.

13. Semua pihak yang telah membantu dengan penuh cinta, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Tidak ada kata yang dapat penulis sampaikan untuk mengungkapkan rasa terimakasih atas bantuan dan dukungan yang telah diberikan. Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Purwokerto, 31 Januari 2021

Penulis

Jessi Noviana Umanza

NIM. 1617407025



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional	7
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	9
E. Penelitian Terkait	10
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II: KAJIAN PUSTAKA.....	14
A. Gender	14
B. Proses Belajar dan Pembelajaran Matematika	23
C. Kemampuan matematika laki-laki dan perempuan	26
D. Perspektif Gender dalam Pembelajaran Matematika	27

BAB III: METODE PENELITIAN	30
A. Jenis Penelitian.....	30
B. Tempat Dan Waktu Penelitian	31
C. Subjek Dan Objek Penelitian	32
D. Metode Pengumpulan Data.....	33
E. Teknik Analisis Data.....	34
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37
A. Hasil Penelitian	37
B. Pembahasan.....	67
BAB V: PENUTUP	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran	88
C. Kata Penutup.....	89
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN-LAMPIRAN	I
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	LIV

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Perbedaan Gender dan Sex

Tabel 2 : Daftar Narasumber Siswa Perempuan

Tabel 3 : Daftar Narasumber Siswa Laki-laki

Tabel 4 : Daftar Nilai Ulangan Harian Geometri siswa perempuan

Tabel 5 : Daftar Nilai Ulangan Harian Geometri Siswa Laki-laki



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Catatan Siswa Terlambat Mengumpulkan Tugas



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Gambaran Umum SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto

Lampiran 2: Pedoman Pengumpulan Data

Lampiran 3: Pedoman wawancara

Lampiran 4 : Catatan Observasi Pembelajaran Matematika

Lampiran 5: Transkrip Wawancara Guru Matematika

Lampiran 6: Transkrip Wawancara 1

Lampiran 7: Transkrip Wawancara 2

Lampiran 8: Transkrip Wawancara 3

Lampiran 9: Transkrip Wawancara 4

Lampiran 10: Transkrip Wawancara 5

Lampiran 11: Transkrip Wawancara 6

Lampiran 12: Transkrip Wawancara 7

Lampiran 13: Transkrip Wawancara 8

Lampiran 14: Foto Kegiatan

Lampiran 15: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kewajiban pemerintah sudah tercantum sebagaimana yang terdapat dalam alinea keempat pembukaan undang-undang dasar negara republik Indonesia tahun 1945. Kewajiban negara tersebut didasarkan pada tujuan negara yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Kata “mencerdaskan kehidupan bangsa” merujuk pada usaha membangun manusia Indonesia yang mempunyai kualitas yang baik dan sumber daya manusia yang unggul. Untuk mencapai itu, maka tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa harus dilakukan dengan memberikan pendidikan yang baik. Pendidikan yang baik yaitu pendidikan yang nondiskriminasi. Kata “*nondiskriminasi*” memperlihatkan suatu pendidikan yang menyamaratakan seluruh peserta didik, baik itu perempuan maupun laki-laki.¹

Salah satu wacana publik yang paling mencolok selama satu dekade terakhir ini adalah ketidakadilan dan ketidaksetaraan berdasarkan perbedaan jenis kelamin sosial (gender). Misalnya dalam realita kehidupan sekarang masih ada sisa-sisa ketidakadilan dan diskriminasi terhadap kaum perempuan yaitu masih adanya anggapan masyarakat bahwa wanita tidak bebas duduk di bangku sekolah, dipingit, karena ada anggapan masyarakat yang sudah mengakar dan sudah menjadi adat kebiasaan yang begitu kental terutama di daerah pedesaan bahwa buat apa perempuan sekolah sampai tingkat tinggi nanti juga akan kembali pada sektor domestik yaitu dapur, sumur, dan kasur.²

Konsep penting yang perlu dipahami dalam membahas kaum perempuan adalah membedakan antara konsep seks (jenis kelamin) dan konsep gender.³

¹ Suryana Yaya, *Gender dalam Pendidikan*. (Yogyakarta: Cahya Atma Pustaka), hlm.3

² Arief Subhan, Fuad Jabali, dkk, *Citra Perempuan Dalam Islam Pandangan Ormas Keagamaan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 39

³ Fakih Mansour, *Analisis gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm.3

Secara umum gender dapat didefinisikan sebagai perbedaan peran, kedudukan dan sifat yang dilekatkan pada kaum laki-laki maupun perempuan melalui konstruksi secara sosial maupun kultural. Sedangkan jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu.⁴ Gender berbeda dengan jenis kelamin, karena jenis kelamin merupakan pembawaan dari Tuhan dan tidak bisa diubah atau dipilih. Karena gender merupakan sifat bawaan dan juga menjadi sifat pilihan Gender ditempatkan pada dua aspek khusus yakni feminim dan maskulin yang dipoles dari beberapa cakupan seperti penampilan, pakaian, sikap, kepribadian, seksualitas dan sebagainya. Sebagai manusia yang merdeka kita bebas memilih cara berperilaku, cara berpikir dan memilih peran gender yang ingin kita tampilkan. Islam datang memproklamkan kemanusiaan perempuan sebagai manusia utuh.

Perempuan adalah makhluk yang memiliki harkat dan martabat yang setara dengan laki-laki. Al-Qur'an (*an-Nisa, 4:1*) menegaskan bahwa keduanya (perempuan dan laki-laki) diciptakan dari unsur yang satu (*nafs wahidah*). Secara tegas Islam menempatkan perempuan sebagai mitra sejajar laki-laki (*at-Taubah, 9:71*).⁵ Rasulullah saw sangat gigih mengikis budaya jahiliyah yang tidak manusiawi dan melecehkan perempuan. Beliau memperjuangkan terwujudnya ajaran Islam yang mengusung kesetaraan dan keadilan gender. Nabi Muhammad secara bertahap mengembalikan hak-hak asasi perempuan sebagai manusia utuh dan merdeka. Islam menentang budaya jahiliyah yang merendahkan perempuan. Selanjutnya, Islam memperkenalkan kepada masyarakat Arab dan juga masyarakat dunia tentang pentingnya memanusiakan perempuan dan mengangkat harkat dan martabatnya mereka sebagai manusia merdeka yang posisinya setara laki-laki, baik dalam keluarga maupun dalam kehidupan luas di masyarakat.⁶

⁴ Faki Mansour, *Analisis gender dan Transformasi Sosial*, hlm.7-8

⁵ Musdah Mulia, *Kemuliaan Perempuan dalam Islam*, (Megawati Institute: CV Bisma Optimus, 2014), hlm. 12

⁶ Musdah Mulia, *Kemuliaan Perempuan dalam Islam*, hlm. 13

Data-data resmi dari berbagai lembaga internasional, seperti *United Nations Development Programme (UNDP)*, *United Nations Fund for Population Activities (UNFPA)*, *United Nations Childrens Fund (UNICEF)* menyebutkan secara jelas betapa kebanyakan perempuan, khususnya di negara-negara berkembang, terlebih lagi di negara-negara miskin diliputi perang dan konflik, masih mengalami kekerasan, eksploitasi dan diskriminasi berbasis gender. Diantaranya, perempuan masih menjadi korban *incest*, perkosaan, kawin paksa dengan orang tidak disukai, dipoligami, dipaksa menikah ketika anak-anak, pelecehan seksual, dikhitan secara mengerikan, dibunuh untuk menjadi tumbal kehormatan keluarga (*honor killing*).⁷ Anggapan tentang penomorduaan perempuan dalam hal penciptaan telah menjadi hal klasik yang diwariskan dari waktu ke waktu, yang akhirnya pemahaman ini mengesankan kerendahan derajat kemanusiaan perempuan dibandingkan lelaki.⁸

Seiring perkembangan zaman kaum perempuan kini semakin menyadari bahwa perempuan sebagai salah satu kekuatan masyarakat mempunyai hak dan kewajiban yang tidak kalah pentingnya dengan kekuatan masyarakat lainnya dan mempunyai tanggung jawab bersama melakukan peranannya dalam masa pembangunan guna meningkatkan ketahanan nasional dalam rangka turut mengisi kemerdekaan bangsa Indonesia menuju masa depan yang lebih baik, adil, dan sejahtera sehingga perempuan pada zaman ini telah mampu bersaing bahkan mendapatkan hak yang sama dengan laki-laki terutama hak dalam bidang pendidikan dan pembelajaran yang akan dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini.

Data yang ditunjukkan Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Indikator Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) menunjukkan bahwa angka harapan lama sekolah menurut jenis kelamin pada tahun 2019 di kabupaten Banyumas adalah 12,90 untuk laki-laki dan 12,82 untuk perempuan.⁹ Dari data tersebut menunjukan

⁷ Musdah Mulia, *Kemuliaan Perempuan Dalam Islam*, hlm. 28

⁸ A Fauzie Nurdin, *Wanita Islam Dan Transformasi Sosial Keagamaan*, (Yogyakarta: Gama Media, 2009), hlm. 32

⁹ <https://www.bps.go.id/indicator/40/457/1/angka-harapan-lama-sekolah-hls-menurut-jenis-kelamin.html>.

bahwa angka harapan lama sekolah perempuan dan laki-laki hampir sama besar dengan selisih 0,8 yaitu era modern ini baik perempuan dan laki-laki telah sama-sama sadar dan membutuhkan pendidikan dengan bersekolah.

Sekolah dapat diartikan sebagai wadah pendidikan formal yang dikondisikan bagi anak didik dengan bertujuan tidak hanya untuk pencapaian ilmu, namun wadah formal ini diharapkan juga mampu menyiapkan anak didik dengan moral, etika yang diperlukan guna memasuki tahapan kehidupan-kehidupan selanjutnya secara berharkat dan bermartabat. Dengan masih banyaknya ditemukan lingkungan dan guru yang belum responsive gender, akan berdampak pada pembentukan sikap dan perilaku anak yang akhirnya akan memperbesar ketimpangan gender. Selain itu belum terlihat adanya nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender yang memadai dalam kegiatan-kegiatan yang mampu menunjang kualitas pembelajaran dan menjadikannya sebagai suatu kebutuhan.

Matematika merupakan salah satu pelajaran yang diajarkan di sekolah, bertujuan untuk membantu siswa mempersiapkan diri agar sanggup menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dan di dunia yang selalu berkembang, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional dan kritis.¹⁰ Tujuan pendidikan matematika di sekolah lebih ditekankan pada penataan nalar, dasar pembentuk sikap, serta keterampilan dalam penerapan matematika.

Banyak faktor yang harus diperhatikan dalam mempelajari matematika, antara lain kemauan, kemampuan, dan kecerdasan tertentu, kesiapan guru, kesiapan siswa, kurikulum, dan metode penyajiannya, Faktor yang tak kalah pentingnya adalah faktor jenis kelamin siswa (*gender*). Perbedaan gender tentu menyebabkan perbedaan fisiologi dan memengaruhi perbedaan psikologis dalam belajar. Sehingga Siswa laki-laki dan perempuan tentu memiliki banyak perbedaan dalam mempelajari matematika.

¹⁰ TIM MKPBM. Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer. Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UPI Bandung. 2001. Hal.55

Menurut Susento perbedaan gender bukan hanya berakibat pada perbedaan kemampuan dalam matematika, tetapi cara memperoleh pengetahuan matematika.¹¹ Keitel menyatakan “*Gender, sosial, and cultural dimensions are very powerfully interacting in conceptualization of mathematics education,...*”.¹² Yoenanto dalam Nawangsari menjelaskan bahwa siswa pria lebih tertarik dalam pelajaran matematika dibandingkan dengan siswa wanita, sehingga siswa wanita lebih mudah cemas dalam menghadapi matematika dibandingkan dengan siswa pria.¹³ Oleh karena itu aspek *gender* perlu menjadi perhatian khusus dalam pembelajaran matematika. Dengan kata lain perubahan proses pembelajaran matematika yang menyenangkan memperhatikan aspek perbedaan jenis kelamin sehingga siswa laki-laki dan perempuan tidak lagi takut atau cemas dalam pelajaran matematika.

Berkaitan dengan pembelajaran di sekolah yang melibatkan siswa laki-laki dan perempuan, diharapkan tidak terjadi ketimpangan *gender* atau bias *gender*. Hal ini akan merugikan siswa perempuan secara psikologis. Seperti yang diungkapkan oleh Fakih bahwa bias *gender* dapat diartikan pembentukan sifat atau karakter laki-laki dan perempuan secara sosial dan kultural yang menguntungkan kaum laki-laki dan merugikan kaum perempuan.¹⁴ Meskipun secara formal dalam UUD 1945 hak laki-laki dan perempuan tidak dibedakan tetapi dalam kenyataannya sangat berbeda. Berbagai studi yang pernah dilakukan menjelaskan bagaimana ketimpangan dalam berbagai aspek selalu dialami kaum perempuan Indonesia, termasuk dalam pendidikan.

Peningkatan kesetaraan dan keadilan gender di bidang pendidikan sangat penting untuk dilakukan agar lebih menjamin semua warga negara baik laki-laki maupun perempuan dapat mengakses pelayanan pendidikan, berpartisipasi

¹¹ Susento, *Mekanisme Interaksi Antara Pengalaman Kultural-Matematis, Proses Kognitif, dan Topangan dalam Reivensi Terbimbing*. (Disertasi. Surabaya: Unesa, 2006)

¹² Keitel, Christine, *Sosial Justice and Mathematics Education Gender, Class, Ethnicity and the Politics of Schooling*, (Berlin: Freie Universität Berlin, 1998)

¹³ Yoeanto, N.HLM. *Hubungan kemampuan memecahkan soal cerita matematika dengan tingkat kreativitas siswa sekolah menengah umum*, (Jurnal Psikologi Pendidikan: Insan, 2002), hlm.63-72

¹⁴ Fakih, Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, hlm.

aktif, dan mempunyai kontrol serta mendapat manfaat dari pembangunan pendidikan, sehingga laki-laki dan perempuan dapat mengembangkan potensinya secara maksimal. Proses pembelajaran perlu ditingkatkan agar sepenuhnya responsif gender yang antara lain ditunjukkan oleh (i) materi bahan ajar yang pada umumnya masih bias gender; (ii) proses pembelajaran di kelas yang belum sepenuhnya mendorong partisipasi aktif secara seimbang antara siswa laki-laki dan perempuan; dan (iii) lingkungan fisik sekolah yang belum menjawab kebutuhan spesifik anak laki-laki dan perempuan.¹⁵

Kesadaran ini sudah dirasakan oleh para ustadz dan ustadzah di SMP IT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto, mereka menyadari betapa kaum perempuan sangatlah berperan dalam membangun generasi bangsa dan agama demi tercapainya kehidupan yang sejahtera tanpa memandang perbedaan terutama gender, untuk itu marilah kita bahas mengenai analisis faktor gender dalam pembelajaran matematika di SMP IT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto yang sudah mengalami kemajuan pesat dalam hal menghormati dan menghargai satu sama lain dan menurut hasil observasi pendahuluan pada tanggal 16-30 september 2019 telah menyadari dan memahami tentang perbedaan yang terjadi saat proses pembelajaran berdasarkan gender, dilihat dari kebijakan dari sekolah SMP IT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto yang memisahkan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan menjadi kelas masing-masing walaupun berada di jenjang pendidikan yang setingkat.

Selain alasan adanya pemisahan kelas laki-laki dan perempuan, para guru telah memahami bahwa pendidikan yang siswa dapatkan harus sama baik laki-laki maupun perempuan berdasarkan hasil wawancara pendahuluan dengan Ustadzah Pritta selaku guru matematika secara langsung yang memeberikan informasi bahwa jelas sekali berbeda saat guru mengajar di kelas laki-laki dan kelas perempuan terdapat perbedaan akibat adanya gender sehingga membuat guru harus dapat memahami dan menangani hal tersebut dengan terlebih lagi

¹⁵ Ifada Novikasari, *Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Keyakinan Matematika Ditinjau Dari Konteks Berdasarkan Kesetaraan Gender* (IAIN Purwokerto, Purwokerto, ISSN: 1907-2791 e-ISSN: 2548-5385)

sangat baik jika mampu untuk memanfaatkan perbedaan faktor gender tersebut dalam proses pembelajaran. SMP IT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto telah mengimplementasikan pendidikan gender pada siswa laki-laki dan siswa perempuannya secara langsung maupun tidak.

Oleh karena itu, penelitian tentang analisis faktor gender di SMP IT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto menjadi sangat perlu untuk mendeskripsikan bagaimana adanya faktor gender dalam pembelajaran matematika dan seperti apa persepsi atau ideologi guru dan siswa tentang gender dalam pembelajaran matematika, apakah faktor gender menyebabkan perbedaan siswa laki-laki dan siswa perempuan dalam pembelajaran matematika di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto, dan sekaligus menganalisis bagaimanakah pengaruh sekolah dalam perkembangan gender dalam pembelajaran matematika di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto sehingga tidak terjadi lagi kesalahfahaman mengenai konsep gender dalam pendidikan dan juga membuka jalan dan kesadaran masyarakat terutama kaum pendidik agar tidak terjadi lagi diskriminasi terhadap perempuan dan laki-laki khususnya dalam pendidikan yang merupakan faktor yang sangat penting dalam memberdayakan manusia.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kemungkinan terjadi penafsiran yang berbeda dengan maksud utama penulisan dalam penggunaan kata pada judul penelitian ini. Perlu dijelaskan beberapa istilah pokok yang menjadi variabel penelitian ini. Istilah atau kata yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Pengertian Gender

Kata Gender dalam Bahasa Indonesia dipinjam dari Bahasa Inggris. Kalau dilihat dalam kamus, tidak secara jelas dibedakan perbedaan pengertian sex dan gender. Berbicara tentang gender, maka tidak terlepas dengan persoalan jenis kelamin. Oleh karena itu jenis kelamin yang diakui, baik agama maupun medis, maka yang ada hanya dua jenis kelamin, namun yang lain hanya gaya hidup yang dimiliki oleh seseorang dalam kehidupan kesehariannya. Pandangan para ahli

psikologi mengenai gender adalah menyangkut karakteristik kepribadian yang dimiliki oleh individu, yaitu maskulin, feminim, androgini dan tak terbedakan. Masing-masing karakteristik kepribadian gender tersebut memiliki karakteristik tersendiri, yang mempengaruhi perilaku seseorang.

Kata gender berasal dari bahasa Inggris berarti "jenis kelamin". Dalam *Webster's New World Dictionary*, gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku.

Di dalam *Women's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.

Konsep gender yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan kaum perempuan yang di konstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap: kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara ada juga perempuan yang kuat, rasional, perkasa. Perubahan ciri dari sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat lain.¹⁶

2. Pembelajaran Matematika

Menurut Sumarmo, tujuan yang ingin dicapai oleh siswa adalah: memahami konsep matematika, keterakitannya, mengaplikasikannya dalam pemecahan masalah; menggunakan penalaran; membuat generalisasi, menyusun bukti; memecahkan masalah; mengkomunikasikan gagasan melalui simbolsimbol matematika;

¹⁶ Fakhri Mansour, *Analisis gender dan Transformasi Sosial*, hlm.8

memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, sikap rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah. Pelajaran matematika sekolah diajarkan juga bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari ilmu pengetahuan. Tujuan pendidikan matematika di sekolah lebih ditekankan pada penataan nalar, dasar pembentuk sikap, serta keterampilan dalam penerapan matematika.¹⁷

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan oleh penulis di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi guru dan siswa tentang konsep gender di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto?
2. Apakah terdapat bias gender antara siswa laki-laki dan siswa perempuan dalam pembelajaran matematika di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto?
3. Bagaimanakah pengaruh adanya faktor gender dalam pembelajaran matematika di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang analisis faktor gender dalam pembelajaran matematika di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto adalah:

- 1) Mendeskripsikan tentang bagaimana persepsi guru dan siswa tentang gender di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto.

¹⁷ Sriyanto, *Strategi sukses menguasai Matematika*. (Jakarta: PT. Buku Kita.,2007).
Hal. 15

- 2) Mengetahui tentang apakah terdapat bias gender akibat faktor gender dalam pembelajaran matematika di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto.
 - 3) Mendeskripsikan tentang bagaimana pengaruh adanya faktor gender dalam pembelajaran matematika di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto dalam menyampaikan pembelajaran kepada siswa berdasarkan gender.
2. Manfaat Penelitian
- a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan tentang analisis faktor gender dalam pembelajaran matematika dan dijadikan sebagai sumber referensi atas penelitian yang sama untuk lebih dikembangkan lagi secara luas dan mendalam.
 - b. Manfaat Praktis
 - 1) Menambah pengetahuan untuk memberi bantuan terhadap pendidikan gender bagi siswa melalui pembelajaran matematika.
 - 2) Sebagai bahan masukan baru bagi SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto dan sekolah-sekolah lain.

E. Penelitian Terkait

Dalam hal ini, penulis mengambil rujukan dari hasil kajian skripsi dari penelitian sebelumnya untuk memudahkan dalam memahami serta memperjelas penulis melakukan penelitian ini. Diantara penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah:

Pertama, Skripsi dengan judul “perspektif gender pada pendidikan anak dalam keluarga petani desa jambu kecamatan wangon kabupaten banyumas (analisis gender)” yang ditulis oleh Ika Imawati jurusan hukum dan kewarganegaraan fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Fokus penelitian ini yaitu: persepsi keluarga petani di Desa Jambu tentang pendidikan anak laki-laki dan perempuan, upaya keluarga petani di Desa Jambu dalam mengoptimalkan pendidikan anak laki-laki dan perempuan, serta ada atau tidak adanya diskriminasi gender antara laki-laki dan perempuan dalam

mengoptimalkan pendidikan anak yang dilihat dari berbagai bidang, antara lain antropologi, sosiologis, ideologis, dan ekonomi. Kata kunci dari skripsi yang ditulis oleh Ika Imawati ini memiliki kesaamaan dengan penelitian penulis saat ini yaitu tentang gender. Hasil skripsi ini menunjukkan bahwa Persepsi keluarga petani di Desa Jambu Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas tentang pendidikan anak laki-laki dan perempuan menganggap bahwa pendidikan itu merupakan hal yang sangat penting, dan tidak bisa diganti dengan apapun dan diskriminasi gender tidak terjadi dalam kehidupan keluarga petani, khususnya pada bidang pendidikan.¹⁸

Kedua, Jurnal Pendidikan Matematika berjudul “Perspektif gender dalam pembelajaran matematika” yang ditulis oleh MZ, Zubaidah Amir Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2013 yang merupakan koleksi di perpustakaan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Menjelaskan tentang gender, hakekat matematika, bias gender dalam pembelajaran matematika dan kemampuan matematika laki-laki dan perempuan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah; bahwa berdasarkan penelitian psikologis menunjukkan terdapat perbedaan kemampuan matematika siswa dari aspek gender. Anak perempuan ditunjukkan memiliki pengalaman spasial diluar sekolah yang lebih rendah daripada anak laki-laki, banyak anak perempuan tidak pernah menggali potensinya untuk berpikir secara spasial kecuali jika berpikir spasial diajarkan dalam kurikulum sekolah. Meskipun terdapat perbedaan yang menunjukkan keunggulan anak laki-laki pada ketrampilan spasial, ada variasi penting, yang mencakup sejumlah anak perempuan dengan potensi spasial tinggi. Siswa perempuan lebih unggul dalam kemampuan komunikasi (verbal) matematis, lebih termotivasi, terorganisasi dalam belajar.¹⁹

Ketiga, Skripsi dengan judul “Implementasi Kesetaraan Gender Di Sd It Permata Bunda 2 Bandar Lampung” yang ditulis oleh Yuyun Yuniati jurusan

¹⁸ Ika Imawati, *perspektif gender pada pendidikan anak dalam keluarga petani desa jambu kecamatan wangon kabupaten banyumas (analisis gender)*, jurusan hukum dan kewarganegaraan fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2011

¹⁹ Zubaidah Amir MZ. *Perspektif Gender Dalam Pembelajaran Matematika*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. 2013

Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2018. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama membahas tentang gender dalam pendidikan. Menurut hasil penelitian kualitatif yang ditulis oleh Yuyun Yuniati diperoleh bahwa kesetaraan gender di SD IT Permata Bunda 2 Bandar Lampung masih kurang terealisasi dengan baik, terlihat dari peran penting yang selalu di berikan kepada siswa laki-laki seperti, kepemimpinan (pemimpin upacara, ketua kelas, pemimpin barisan dan pemimpin do'a serta peran penting lainnya) yang masih didominasi siswa laki-laki di banding dengan siswa perempuan. Saran dalam penelitian ini adalah guru dapat lebih memberikan peluang dan kesempatan kepada siswa perempuan dalam hal kepercayaan, tanggung jawab dan penugasan sama seperti dengan siswa laki-laki yang bernilai positif.²⁰

Keempat, penelitian berjudul Kemampuan pemecahan masalah dan keyakinan matematika ditinjau dari konteks berdasarkan kesetaraan gender yang ditulis oleh Ifada Novikasari dosen IAIN Purwokerto tahun. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti penulis adalah sama-sama membahas tentang gender dalam pendidikan matematika. menurut hasil penelitian dengan metode kuantitatif yang ditulis oleh Ifada Novikasari diperoleh bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam kemampuan pemecahan masalah matematika antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan, terdapat perbedaan pandangan tentang kesetaraan gender antara mahasiswa laki-laki dan perempuan dimana laki-laki cenderung berpandangan negative mengenai kesetaraan gender dan mahasiswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika yang baik belum tentu memiliki pemahaman tentang pentingnya kesetaraan gender.²¹

²⁰ Yuyun Yuniati, *Implementasi Kesetaraan Gender Di Sd It Permata Bunda 2 Bandar Lampung*, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2018 pendidikan agama islam

²¹ Ifada Novikasari, *Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Keyakinan Matematika Ditinjau Dari Konteks Berdasarkan Kesetaraan Gender* (IAIN Purwokerto, Purwokerto, ISSN: 1907-2791 e-ISSN: 2548-5385)

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di dalam penelitian ini dibagi kedalam tiga bagian yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir. bagian awal dalam penelitian ini berupa halaman judul, pernyataan keaslian, halaman pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi dan daftar lampiran. Sedangkan bagian utama penelitian ini terbagi ke dalam lima bab yaitu:

BAB I: Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.

BAB II: Berisi Kajian Teori, berisi tentang gender dalam pembelajaran matematika di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto Kabupaten Banyumas.

BAB III: Berisi Metode Penelitian yang meliputi jenis penelitian, subyek dan obyek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan. Dalam bab ini akan membahas dan menganalisis faktor gender dalam pembelajaran matematika yang di kembangkan oleh SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto Kabupaten Banyumas. Bagian pertama berisi tentang gambaran umum SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto. Bagian kedua mengenai pembahasan dari perspektif gender dalam pembelajaran matematika di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto Kabupaten Banyumas.

BAB V: Bab ini berisi kesimpulan, saran dan kata penutup.

Selanjutnya bagian akhir dari skripsi adalah berupa daftar pustaka dan lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Gender

1. Pengertian gender

Gender seringkali di samakan dengan *sex*, namun keduanya memiliki dua terminologi yang berbeda *sex* berarti pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu dan bersifat kodrati, sedangkan gender adalah karakteristik pembeda antara laki-laki dan perempuan bukan berdasarkan biologis dan bukan berdasarkan kodrati tetapi berdasarkan pada kebiasaan atau karakteristik sosiokultural masyarakat yang membentuknya selain itu gender dapat ditukarkan satu sama lain.²²

Konsep gender yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan kaum perempuan yang di konstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap: kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Asrtinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara ada juga perempuan yang kuat, rasional, perkasa. Perubahan ciri dari sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat lain.²³ Misalnya saja, zaman dahulu di suatu suku tertentu perempuan lebih kuat dari laki-laki, tetapi pada zaman yang lain ditempat yang berbeda laki-laki yang lebih kuat dari perempuan. Juga perubahan bias saja terjadi dari kelas-kelas masyarakat yang berbeda. Di suku tertentu, perempuan perdesaan lebih kuat dibanding laki-lakinya. Semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat laki-laki dan perempuan yang bias berubah dari suatu kelas dan kelas lain, itulah yang dikenal dengan konsep gender.

²² Haris Herdiansyah, *Gender Dalam Perspektif psikologi*, hlm.9

²³ Fakhri Mansour, *Analisis gender dan Transformasi Sosial*, hlm.8

Perbedaan *sex* dan *gender* dapat dengan lebih mudah diamati melalui tabel berikut²⁴:

Tabel 1: Perbedaan Sex dan Gender

No.	Sex	Gender
1.	Biologis, dibawa sejak lahir	Dibentuk oleh sosial (<i>nature</i>)
2.	Tidak dapat diubah	Dapat diubah
3.	Bersifat universal	Berbeda di setiap budaya
4.	Sama dari waktu ke waktu	Berbeda dari waktu ke waktu

2. Teori Kesetaraan Gender

Menurut Sasongko, terdapat beberapa aliran teori yang menjelaskan kesetaraan dan keadilan gender, yaitu: teori *nurture*, teori *nature* dan keseimbangan kedua teori tersebut yang dikenal dengan teori *equilibrium*. Berikut penjelasan ketiga teori kesetaraan gender tersebut:²⁵

a. Teori *Nurture*

Menurut teori *nurture* adanya perbedaan perempuan dan laki-laki adalah hasil konstruksi sosial budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Perbedaan itu membuat perempuan selalu tertinggal dan terabaikan peran dan kontribusinya dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Konstruksi sosial menempatkan perempuan dan laki-laki dalam perbedaan kelas. Laki-laki diidentikkan dengan kelas borjuis, dan perempuan sebagai kelas proletar. Teori ini memperjuangkan kesetaraan antara perempuan dengan laki-laki atau yang dikenal dengan sebutan kaum feminis.

Adapun dalam definisi yang lain, teori *nurture* adalah adanya perbedaan perempuan dan laki-laki adalah hasil konstruksi sosial budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Perbedaan itu membuat perempuan selalu tertinggal dan terabaikan

²⁴ Kespro Laki-laki. Keadilan dan Kesetaraan gender. pkbi-diy.info/gender-kekuasaan/#. Diakses pada 24 Oktober 2020 pukul 11.56 wib.

²⁵ Sasongko, Sundari S., *Konsep dan Teori Gender*, (Jakarta: BKKBN 2009) Hlm. 16

peran dan kontribusinya dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²⁶

b. Teori *Nature*

Menurut teori *nature* adanya perbedaan laki-laki dan perempuan adalah kodrat, sehingga tidak dapat berubah dan bersifat *universal*. Perbedaan biologis itu memberikan indikasi dan implikasi bahwa diantara kedua jenis kelamin tersebut memiliki peran dan tugas yang berbeda. Manusia baik perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan kodrat sesuai dengan fungsinya masing-masing. Aliran ini melahirkan paham struktural fungsional yang menerima perbedaan peran, yang dilakukan secara demokratis dan dilandasi oleh kesepakatan antara suami istri dalam keluarga atau antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Ada peran dan tugas yang dapat dipertukarkan, tetapi ada yang tidak bisa karena memang berbeda secara kodrat alamiahnya.

Teori *nature* memandang perbedaan gender sebagai kodrat (alamiah) yang tidak perlu dipermasalahkan. Menurut teori *nature* adanya perbedaan laki-laki dan perempuan adalah kodrat, sehingga harus diterima. Perbedaan biologis itu memberikan indikasi dan implikasi bahwa diantara kedua jenis kelamin tersebut memiliki peran dan tugas yang berbeda. Ada peran dan tugas yang dapat dipertukarkan, tetapi ada yang tidak bisa, karena memang berbeda secara kodrat alamiahnya. Pandangan teori *nature* tentang gender yaitu adanya perbedaan perempuan dan laki-laki kodrat sehingga tidak dapat berubah dan bersifat universal.²⁷

c. Teori *Equilibrium*

Di samping kedua aliran tersebut terdapat kompromistis yang dikenal dengan keseimbangan (*equilibrium*) yang menekankan pada

²⁶ Wahyu Nugraheni S., *Peran dan Potensi Wanita Dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga Nelayan*, (Journal of educational social studies, Universitas Negeri Semarang, Semarang, ISSN: 2252-6390), 2012, hlm. 106

²⁷ Wahyu Nugraheni S., *Peran dan Potensi Wanita Dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga Nelayan*, hlm. 106

konsep kemitraan dan keharmonisan dalam hubungan antara perempuan dengan laki-laki. Pandangan ini tidak mempertentangkan antara kaum perempuan dan laki-laki, karena keduanya harus bekerja sama dalam kemitraan dan keharmonisan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Karena itu, penerapan kesetaraan dan keadilan gender harus memperhatikan masalah kontekstual (yang ada pada tempat dan waktu tertentu) dan situasional (sesuai situasi atau keadaan), bukan berdasarkan perhitungan secara matematis (jumlah atau kuota) dan tidak bersifat *universal*.

3. Bias *gender* dalam pendidikan

Bias *gender* sebagai kebijakan atau wacana yang lebih mengutamakan atau merugikan salah satu jenis kelamin tertentu sebagai akibat pengaturan dan kepercayaan budaya. Bias *gender* dalam pendidikan adalah realitas pendidikan yang mengunggulkan satu jenis kelamin tertentu sehingga menyebabkan ketimpangan *gender*.²⁸

Bias *gender* ini tidak hanya berlangsung dan disosialisasikan melalui proses serta sistem pembelajaran di sekolah, tetapi juga melalui pendidikan dalam lingkungan keluarga. Jika ibu atau pembantu rumah tangga (perempuan) yang selalu mengerjakan tugas-tugas domestik seperti memasak, mencuci, dan menyapu, maka akan tertanam di benak anak-anak bahwa pekerjaan domestik memang menjadi pekerjaan perempuan. Misalkan, ada istilah populer di masyarakat bahwa "*boys don't cry*" atau anak laki-laki tidak boleh menangis, atau semacam kontrol sosial bahwa menangis adalah hal yang tabu bagi anak laki-laki, laki-laki harus gagah perkasa dan pantang mengeluarkan air mata. Hanya anak perempuan yang lemah yang pantas mengeluarkan air mata.²⁹

Di sekolah, misalnya ketika seorang guru melihat murid laki-lakinya menangis, ia akan mengatakan "Masak laki-laki menangis. Laki-laki nggak boleh cengeng". Sebaliknya ketika melihat murid perempuannya naik ke

²⁸Asrohah, H., *Sosiologi Pendidikan*, (Surabaya: Kopertais Press. 2008) hlm. 178

²⁹ Haris Herdiansyah, *Gender Dalam Perspektif psikologi*, hlm.4

atas meja misalnya, ia akan mengatakan "anak perempuan kok tidak tahu sopan santun". Hal ini memberikan pemahaman kepada siswa bahwa hanya perempuan yang boleh menangis dan hanya laki-laki yang boleh kasar dan kurang sopan santunnya. Dalam upacara bendera di sekolah selalu bisa dipastikan bahwa pembawa bendera adalah siswa perempuan. Perbedaan gender dalam pendidikan di sekolah dapat terjadi dalam perolehan prestasi belajar. Prestasi belajar menurut Syah, sebagaimana yang dikutip oleh Abdullah adalah "taraf keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu".³⁰ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah "penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru".

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan yang dicapai dari suatu kegiatan atau usaha yang dapat memberikan kepuasan emosional, dan dapat diukur dengan alat atau tes tertentu. Perempuan dalam proses pembelajaran di kelas, pada dasarnya memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk aktif dalam proses pembelajarannya. Perempuan dan laki-laki dalam setiap situasi pendidikan tersebut sama-sama terbuka untuk mengakses buku-buku di kelas. Namun, bahan-bahan belajar dan sikap guru yang secara halus dapat memengaruhi penilaian mereka tentang diri mereka sendiri serta masyarakat. Bahan-bahan belajar yang dimaksud adalah bahan-bahan belajar yang membedakan peran gender laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh tim peneliti dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia dalam Nanang dkk membuktikan bahwa buku-buku pelajaran sarat dengan nuansa bias *gender*

³⁰ Nanang Martono, dkk, *Perbedaan Gender dalam Prestasi Belajar Mahasiswa Unsoed*, (tanpa tahun)

lebih dari 50 persen, meskipun telah dilakukan perbaikan, namun masih ditemukan bias *gender* dalam buku ajar.³¹

Salah satu bentuk bias *gender* seperti dalam memberikan contoh: menggambarkan anak perempuan bekerja di dalam rumah, sedangkan anak laki-laki membantu ayahnya bekerja di kebun. Selain berupa gambar, penokohan selama ini menggambarkan bagaimana perempuan adalah sosok yang lemah lembut, penyayang dan cantik, sedangkan laki-laki digambarkan sebagai pemimpin, kuat, dan suka bekerja keras.³²

4. Pengaruh sekolah dalam perkembangan gender

a. Siswa laki-laki dan perempuan dalam Prestasi akademik

Prestasi akademik memang sangat individual bergantung usaha yang dilakukan oleh masing-masing siswa, namun usaha tersebut boleh jadi ada kaitannya dengan khas gender anak. Ada asumsi umum yang mengatakan bahwa dalam hal akademik didalam kelas anak perempuan lebih unggul daripada anak laki-laki, sementara anak laki-laki lebih baik dalam hal olahraga ataupun kegiatan diluar kelas terutama yang berkaitan dengan kekuatan dan ketangkasan fisik.³³

Beberapa studi menunjukkan bahwa, dalam pencapaian prestasi akademik siswa, ternyata juga terjadi ketimpangan. Perempuan, hampir selalu mempunyai prestasi akademik yang lebih rendah dari laki-laki. Prestasi akademik tersebut tidak dilihat secara keseluruhan, namun dilihat melalui perbedaan nilai UAS siswa laki-laki dan perempuan pada tiga mata pelajaran, yaitu Fisika, Sosiologi dan Bahasa Indonesia. Pada mata pelajaran Fisika, perempuan mempunyai nilai yang lebih tinggi dibanding laki-laki. Pada mata pelajaran Sosiologi dan Bahasa

³¹ Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hlm 23-24

³² Haris Herdiansyah, *Gender Dalam Perspektif psikologi*, hlm.5

³³ Haris Herdiansyah, *Gender Dalam Perspektif psikologi*, hlm 123

Indonesia, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan.³⁴

Keberhasilan siswa perempuan daripada siswa laki-laki dalam hal prestasi akademik dipengaruhi oleh kebiasaan anak perempuan yang lebih teratur, disiplin dan rajin, anak perempuan pun cenderung lebih rapih, tertip dan taat ketika diberikan tugas oleh guru, tentunya ini semua tidak terlepas adanya pengaruh gender yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dirumah dimana anak perempuan telah di didik untuk melakukan pekerjaan rumah, perempuan (nenek, ibu, dan anak perempuan) dalam keluarga membentuk sikap dan perilaku khas perempuan yang juga diturunkan dan diajarkan kepada anak-anak perempuan mereka sehingga akan mendapatkan hukuman seperti dianggap tidak sopan dan tidak baik jika tidak mau melayani sehingga tidak ada pilihan selain mengikuti dan menyerah kepada lingkungan.³⁵

b. Perbedaan perilaku anak laki-laki dan perempuan di sekolah

Perbedaan laki-laki dan perempuan didalam kelas dalam pembelajaran yang dilakukan di kelas, perempuan biasanya identik dengan keterampilan “pekerjaan ibu rumah tangga”. Mereka dituntut untuk bersikap tenang, bersifat menghargai, penuh perhatian, dapat dipercaya, serta mau bekerja sama. Untuk laki-laki harapan lebih didasarkan pada kriteria kemampuan akademik seperti pengetahuan, kecakapan intelektual, dan kebiasaan kerja.³⁶

Pada prinsipnya tidak ada satu manusia pun yang sama, walaupun ditempatkan dalam situasi yang sama. Dalam hal perilaku di sekolah antara siswa laki-laki dan perempuan juga memiliki perbedaan yang

³⁴ Rakhmat Hidayat, *Bias Gender Dalam Prestasi Akademik Siswa: Studi tentang Perbandingan Prestasi Akademik Siswa Laki-laki dan Perempuan di SMA 12 Bekasi*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 17, Nomor 4, Juli 2011 hlm. 475

³⁵ Haris Herdiansyah, *Gender Dalam Perspektif psikologi*. Hlm. 126

³⁶ Suchyanto, Budi dan Sumaryana, Yan., *Sosiologi Wanita (Terjemahan)*, (Jakarta: Rineka Cipta 1996) hlm. 150

cukup signifikan walaupun mereka diperlakukan dengan metode yang sama, dalam kelas yang sama, kurikulum yang sama, kelas yang sama dan guru yang sama. Dalam hal kedekatan dengan guru siswa perempuan lebih mampu mendekati secara personal dengan guru di kelas, (terlebih lagi jika guru mereka adalah perempuan) ketimbang siswa laki-laki³⁷.

c. Dampak perlakuan guru terhadap pola perilaku siswa laki-laki dan perempuan

Terdapat banyak permasalahan gender dalam pendidikan terutama di sekolah. Hal ini nampak pada bentuk interaksi guru dan siswa. Pada pembelajaran bahasa Indonesia khususnya, guru lebih banyak memberikan perhatian terhadap siswa perempuan karena siswa perempuan lebih aktif. Namun dilain pihak guru lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa laki-laki. Pemberian kesempatan ini sebagai contoh seperti kebiasaan guru yang lebih banyak memberikan waktu untuk menunggu jawaban dari siswa laki-laki dari pada siswa perempuan. Guru lebih banyak menegur siswa laki-laki pada saat mata pelajaran berlangsung dari pada menegur kepada siswa perempuan. Guru juga lebih banyak memberikan pertanyaan tanya jawab kepada siswa laki-laki. Apabila hal ini terus berjalan sebagaimana biasa. Dikhawatirkan akan semakin menumbuhkan permasalahan gender dalam pendidikan. Permasalahan gender dalam pendidikan yang selama ini berjalan, apakah juga berpengaruh terhadap prestasi belajar terutama pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Walaupun terbukti dari beberapa penelitian bahwa tidak ada pengaruh gender terhadap prestasi belajar. Penelitian yang ada menyatakan bahwa perempuan memiliki kemampuan berbahasa lebih tinggi dari laki-laki. Namun hal ini perlu

³⁷ Haris Herdiansyah, *Gender Dalam Perspektif psikologi*, hlm.31

diuji apakah gender memberikan kontribusi yang tinggi terhadap prestasi belajar.³⁸

d. Perbedaan perlakuan guru pada tingkat sekolah menengah

Penelitian yang dilakukan oleh Fagot dkk., dan Dobbs dkk., dapat di generalisasi pada siswa sekolah dasar dan siswa sekolah menengah. Perbedaan respon guru dapat memicu munculnya perilaku yang berbeda antara siswa laki-laki dan perempuan. Artinya perlakuan guru yang membedakan antara siswa laki-laki dan perempuan, lebih dinyatakan sebagai respon dari stimulus perilaku siswa yang nakal, baik, penurut, pembangkang, pembuat onar, dan sebagainya sehingga guru memberikan perlakuan yang berbeda diantara siswa-siswanya tersebut³⁹

e. Hukuman dan pujian guru di sekolah menengah terhadap siswa laki-laki dan siswa perempuan

Hukuman dan pujian menjadi salah satu elemen yang seringkali diberikan di sekolah sebagai salah satu kontrol guru terhadap siswa.

Pujian adalah salah satu bentuk penghargaan yang paling mudah dilaksanakan. Pujian merupakan hadiah yang tidak mesti selalu berwujud barang. Anggukan kepala dengan wajah berseri, menunjukkan isyarat dengan ibu jari (jempol) pendidik, sudah merupakan suatu hadiah yang mempunyai pengaruh yang cukup besar, seperti memotivasi, menggembarakan dan menambah kepercayaan dirinya. Pujian dan hadiah harus diberikan pada saat yang tepat yaitu sesegera sesudah anak didik berhasil.⁴⁰

Hukuman adalah suatu sanksi yang diterima oleh seseorang sebagai akibat dari pelanggaran atau atas aturan-aturan yang telah ditetapkan.

³⁸ Sugihartono. Nur, Kartika F. Farida Harahap Dkk., Psikologi Pendidikan, Yogyakarta : UNY Press 2007) hlm 38

³⁹ Haris Herdiansyah, *Gender Dalam Perspektif psikologi*, hlm.137

⁴⁰ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: SUKSES Offset 2009) hlm. 88

Hukuman diberikan sebagai alat pendidikan dimana hukuman yang diberikan harus dapat mendidik dan menyadarkan peserta didik.⁴¹

Namun dalam proses belajar mengajar dikelas guru umumnya membedakan hukuman antara laki-laki dan perempuan. Siswa laki-laki lebih sering dihukum ketimbang siswa perempuan. Kenyataan tersebut berlaku umum disekolah. Ini ada kaitannya dengan persepsi pemahaman gender yang keliru secara tidak disadari oleh guru bahwa anak laki-laki umumnya lebih nakal ketimbang anak perempuan, atas dasar itu perlakuan yang lebih tegas dan lebih keras. David menyatakan bahwa adanya perlakuan yang berbeda di dalam kelas pada siswa sekolah dasar dan menengah dimana siswa laki-laki lebih sering dimarahi dan diberi hukuman dibandingkan siswa perempuan menyebabkan siswa laki-laki cenderung tidak suka bersekolah dan berpikir bahwa mereka diperlakukan secara tidak adil oleh guru. Dampak tersebut lebih dirasakan oleh siswa laki-laki ketika jumlah siswa laki-laki lebih sedikit di dalam kelas dibandingkan siswa perempuan.⁴²

Adapun macam-macam hukuman yaitu (a) hukuman fisik, seperti menampar, memukul; (b) hukuman dengan kata, seperti memermalukan, meremehkan, dan menggunakan kata-kata kasar; (c) melarang, seperti tidak boleh menonton televisi sebelum mengerjakan tugas; (d) hukuman dengan pinalti, seperti mengurangi uang saku anak apabila merusak sesuatu.⁴³

B. Proses Belajar dan Pembelajaran Matematika

1. Pengertian Belajar

⁴¹ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara 2012) hlm. 169

⁴² Haris Herdiansyah, *Gender Dalam Perspektif psikologi*, hlm. 142

⁴³ Maria J. Wantah, *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional 2005) hlm. 162

Dalam pembelajaran, belajar dan mengajar adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Morgan, belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dari latihan atau pengalaman.⁴⁴

Belajar merupakan suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, nilai, dan sikap. Perubahan ini bersifat secara *relative* konstan dan berbekas.⁴⁵ Dari beberapa definisi belajar di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku individu yang disebabkan oleh pengalaman-pengalaman dan perubahan itu bersifat tetap atau permanen.

2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Pembelajaran berbeda dengan mengajar yang pada prinsipnya menggambarkan aktivitas guru, sedangkan pembelajaran menggambarkan aktivitas peserta didik.⁴⁶

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh pihak peserta didik atau murid. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas peserta didik yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai

⁴⁴ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2005), hlm. 211.

⁴⁵ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm.36.

⁴⁶ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 85.

upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran.⁴⁷ Dengan demikian, inti dari pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan pendidik agar terjadi proses belajar dan diri peserta didik. Kegiatan pembelajaran tidak akan berarti jika tidak menghasilkan kegiatan belajar pada para peserta didik.

3. Pengertian Matematika

Istilah matematika berasal dari kata Yunani *mathein* atau *manthanein* yang artinya mempelajari. Mungkin juga kata ini berhubungan erat dengan kata Sanskerta *medha* atau *widya* yang artinya kepandaian, ketahuan, atau intelegensi.⁴⁸ Sampai saat ini masih belum ada kesepakatan yang pasti di antara para matematikawan tentang definisi matematika itu sendiri.

Matematika menurut Ruseffendi, adalah bahasa simbol; ilmu deduktif; ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya dalil. Sedangkan hakikat matematika menurut Soedjadi, yaitu memiliki objek tujuan yang abstrak, bertumpu pada kesepakatan, dan pola pikir deduktif.⁴⁹

4. Pembelajaran Matematika

Matematika yang berkenaan dengan ide-ide abstrak yang diberi simbol-simbol tersusun secara hierarkis dan penalarannya deduktif, sehingga belajar matematika itu merupakan kegiatan mental yang tinggi. Karena itu untuk mempelajari materi matematika yang baru, pengalaman belajar yang

⁴⁷ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 62.

⁴⁸ Moch. Masykur Ag, *Mathematical Intelligent: cara cerdas melatih otak dan menanggulangi kesulitan belajar*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media group, 2007) hlm. 42.

⁴⁹ Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008) hlm. 1.

lalu dari seseorang itu akan mempengaruhi terjadinya proses belajar matematika tersebut.⁵⁰

Dalam proses belajar matematika, selain memahami konsep juga diperlukan hafalan (dalam presentase kecil) dikarenakan di dalam matematika terdapat banyak rumus-rumus. Akan tetapi, yang lebih penting menghafal dalam belajar matematika harus dilandasi dengan pemahaman konsep yang matang terlebih dahulu. Tidak ada satupun konsep atau teorema dalam matematika yang wajib dihafal tanpa dipahami konsepnya terlebih dahulu.

Dengan demikian, dalam proses belajar matematika harus diutamakan tentang penanaman konsep. Dengan konsep yang matang, siswa akan mudah dalam memahami materi berikutnya karena pada materi sebelumnya siswa telah paham konsepnya. Karena kehierarkisannya, dalam belajar matematika diperlukan review terhadap materi lalu yang terkait dengan materi yang sedang diajarkan.

C. Kemampuan matematika laki-laki dan perempuan

Kemampuan atau kecakapan dapat dibagi kedalam dua bagian yaitu kecakapan nyata (*actual ability*) dan kecakapan potensial (*potential ability*).⁵¹ Ada beberapa penelitian yang dilakukan membahas tentang kemampuan matematika laki-laki dan perempuan, diantaranya menurut Maccoby dan Jacklyn mengatakan laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan kemampuan antara lain sebagai berikut:

1. Perempuan mempunyai kemampuan verbal lebih tinggi daripada laki-laki.
2. Laki-laki lebih unggul dalam kemampuan visual spatial (penglihatan keruangan) daripada perempuan.

⁵⁰ Herman Hudojo, *Mengajar Belajar Matematika* (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1998), hal. 5.

⁵¹Zubaidah Amir MZ, *Perspektif Gender Dalam Pembelajaran Matematika*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia), hlm.24

3. Laki-laki lebih unggul dalam kemampuan matematika.⁵²

Tyas Anggreini dalam penelitiannya di negara Indonesia menyatakan bahwa diperoleh hasil bahwa faktor-faktor yang memengaruhi kecemasan siswa dalam menghadapi mata pelajaran matematika adalah jenis kelamin, usia dan kelas, siswa pria cenderung lebih cemas dalam menghadapi mata pelajaran matematika dibandingkan dengan siswa wanita.⁵³ Namun, pada hasil penelitian Zubaidah bahwa hasil penelitian tentang kemampuan berpikir kreatif matematika, kemampuan komunikasi matematika, ternyata terungkap bahwa tidak terdapat perbedaan kemampuan, baik pada aspek kemampuan berpikir kreatif maupun komunikasi matematis mahasiswa PMT UIN suska Riau.⁵⁴

D. Perspektif Gender dalam Pembelajaran Matematika

Perkembangan masyarakat modern masih tetap mengadopsi warisan budaya bahwa laki-laki dianggap sebagai figur utama dan perempuan dianggap sebagai figur kedua. Sistem tersebut secara tidak langsung akan memengaruhi perkembangan matematika pada anak perempuan karena matematika dianggap sebagai mata pelajaran untuk laki-laki sehingga mengakibatkan persepsi matematika antara laki-laki dan perempuan juga berbeda, dan akhirnya mengakibatkan juga pada hasil belajar matematika antara laki-laki dan perempuan.

Hal senada dipertegas Orton bahwa adanya budaya yang masih menganut bahwa matematika merupakan pelajaran untuk laki-laki dan pelajaran tertentu lainnya untuk anak perempuan.⁵⁵ Lebih lanjut Orton menjelaskan bahwa hal ini dapat dilihat banyak buku teks yang telah menyindir secara tidak langsung citra

⁵² Maccoby, E.E & Jacklin, C.N, *The Psychology of Sex Differences*, (Stanford:Stanford University,1974)

⁵³ Tya Anggreini, *Hubungan Antar Akecemasan Dalam Menghadapi Mata Pelajaran Matemati K A Dengan Prestas I Akademik Matematika Pada Remaja*, (Universitas Gunadarma,Tidak diterbitkan.)

⁵⁴ Zubaidah, *Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematik Mahasiswa Melalui Pembelajaran Dalam Kelompok Kecil Tipe Team Assisted Individualization (TAI) Dengan Pendekatan Berbasis Masalah*, (Rist. Fakultas Trabiyah dan Keguruan,Tidak di publikasikan, 2011)

⁵⁵ Zubaidah Amir MZ, *Perspektif Gender Dalam Pembelajaran Matematika*, hlm.14

laki-laki terhadap matematika, yaitu memuat anak laki-laki dalam teks dan latihannya dan hampir tidak memuat anak perempuan, misalnya “Budi mempunyai 4 kelereng”, mengapa bukan Wati yang mempunyai 4 kelereng?, dan masih banyak contoh lainnya. Pengarang buku matematika banyak yang laki-laki dan hal tersebut juga telah menempatkan matematika dalam konteks yang jauh lebih menarik bagi laki-laki dibandingkan perempuan. Menurut Russet, organisasi intra sekolah di Amerika Serikat tidak selalu mengizinkan perempuan untuk bergabung dalam kajian matematika, dan anak perempuan di sekolah dijauhkan dari matematika. Para guru melakukan interaksi di kelas jauh lebih banyak dengan anak laki-laki daripada dengan anak perempuan, dan memberikan perhatian, dorongan lebih banyak kepada anak laki-laki daripada anak perempuan serta anak laki-laki lebih diperhatikan. Dilain pihak anak laki-laki memang cenderung memiliki kinerja yang lebih baik dibanding dengan anak perempuan.⁵⁶

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh TIMSS (1989) dalam Yeni menyebutkan bahwa untuk menyelesaikan soal-soal spatial yang diberikan kepada kelompok male dan kelompok female mempunyai perbedaan dalam proses menjawab soal.⁵⁷ Untuk kelompok male mengandalkan strategi *spatial* ketika menyelesaikan tugas rotasi mental, sedangkan kelompok female cenderung menggunakan strategi verbal untuk menyelesaikan tugas ini.

Pada tes berikutnya kelompok female menggunakan ketrampilan verbalnya untuk tes *visualisasi spatial* yaitu dengan menggunakan petunjuk verbal untuk menyelesaikan soal matematika, sedangkan kelompok *male* dengan kemampuan sebaliknya pada tes *visualisasi spatial* yang sama mengandalkan petunjuk gambar *visual*. Hasil akhirnya adalah kelompok *female* memiliki skor matematika terendah yang artinya bahwa kelompok ini mempunyai kemampuan verbal tinggi dan kemampuan *spatial* rendah. Kelompok ini merasa kesulitan mengubah informasi verbal menjadi bentuk gambar. Dengan

⁵⁶ Zubaidah Amir MZ, *Perspektif Gender Dalam Pembelajaran Matematika*, hlm.16

⁵⁷ Zubaidah Amir MZ, *Perspektif Gender Dalam Pembelajaran Matematika*, hlm. 18

demikian mendukung teori sebelumnya bahwa siswa perempuan unggul dalam bidang verbal, namun lemah dalam bidang *spatial*.



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pendidikan diartikan sebagai suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.⁵⁸ Terkait dengan metode penelitian yang digunakan dimaksudkan agar data yang diperoleh nantinya bersifat valid, maka penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian Lapangan adalah Penelitian yang dilakukan di lapangan atau dunia nyata dimana penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data dan informasi dengan langsung ke lapangan karena dalam proses komunikasi data lapangan untuk sendirinya menyediakan informasi yang jauh lebih kaya atau mendatangi responden dengan cara berinteraksi langsung.

Adapun pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menjawab persoalan-persoalan fenomena dalam variabel tunggal maupun korelasi atau perbandingan berbagai variabel.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi atau gabungan, analisa data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 6.

Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami situasi yang ada di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto kaitannya dengan Analisis Faktor Gender dalam pembelajaran matematika. Dalam melakukan penelitian ini, penulis turun langsung ke lapangan (*field research*) untuk mengetahui secara langsung bagaimana analisis faktor gender dalam pembelajaran matematika di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto Kabupaten Banyumas.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini penulis lakukan di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto Kabupaten Banyumas yang merupakan sekolah formal tingkat menengah pertama, beralamat di Jalan Prof. Dr. Suharso, Desa Arcawinangun, Kecamatan Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah, 53113.

Alasan penulis melakukan penelitian di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto adalah karena sekolah ini memiliki keunikan dari pembelajaran matematika dikelas umumnya, dimana sistem pembagian kelas sekolah ini menerapkan sistem pemisahan antara kelas laki-laki dan perempuan dalam pembelajaran.

Dari Informasi yang peneliti peroleh dari Ustadzah Pritta selaku guru matematika di sekolah ini menerangkan bahwa dalam pembelajaran matematika terdapat perbedaan yang cukup mencolok, khususnya karena adanya perbedaan kelas laki-laki dan perempuan, cukup jelas sekali adanya faktor dari gender dalam proses pembelajaran matematika dikelas. Sekolah dengan lingkungan islami dan proses pembelajaran matematika dengan materi yang dihubungkan dengan kehidupan islami sehari-hari dan adanya perbedaan yang cukup jelas dalam perbedaan gender di sekolah ini menambah semangat peneliti untuk meneliti lebih jauh analisis faktor gender dalam pembelajaran matematika di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto.

Untuk itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto. Mengingat kita sedang memasuki era perkembangan zaman yang semakin pesat, dan semakin majunya peradaban perempuan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara bertahap. Adapun tahap-tahap pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

- a. Tahap Pertama, meliputi observasi lokasi penelitian telah dilaksanakan pada bulan Agustus-September 2019, pengajuan judul dan seminar proposal skripsi pada Januari 2020.
- b. Tahap pengumpulan data, meliputi wawancara, dokumentasi, dan ikut langsung dalam kegiatan dan pembelajaran yang dilakukan di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto menyesuaikan dengan jam pelajaran dan guru matematika yang akan di wawancarai.
- c. Tahap penyelesaian, meliputi pengolahan dan penyusunan laporan skripsi yang akan dilaksanakan pada Oktober-November 2020.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber data diperoleh, baik berupa orang, tempat, maupun benda. Subjek dari penelitian ini adalah informan, yaitu orang yang mengetahui objek penelitian.⁵⁹ Subjek adalah tentang pihak-pihak terkait yang akan dilibatkan dalam hasil sebuah penelitian.

Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah Kepala SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto, Guru matematika SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto, dan beberapa siswa laki-laki dan perempuan kelas VII SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto.

⁵⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 130.

Objek penelitian adalah masalah yang menjadi fokus penelitian. Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah analisis faktor gender dalam pembelajaran matematika.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian data adalah suatu cara yang digunakan untuk dapat mengumpulkan data yang dibutuhkan.⁶⁰ Adapun metode pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu pengamatan dan pencatatan yang bersifat sistematis, logis, objektif, dan rasional terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian.⁶¹ Melalui observasi, penulis akan melihat sendiri secara langsung dari pemahaman yang tidak diucapkan, bagaimana teori dapat digunakan secara langsung, dan tentang sudut pandang responden yang mungkin terlewatkan disampaikan pada saat dilakukan wawancara atau lainnya.⁶²

Observasi pada penelitian ini dilakukan dengan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian. Dalam penelitian ini diperoleh gambaran umum SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto Kabupaten Banyumas, tentang profil sekolah, informasi kegiatan dan analisis faktor gender dalam pembelajaran matematika yang dilakukan di sekolah tersebut.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab antara penanya dan narasumber baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data.⁶³ Wawancara digunakan apabila

⁶⁰ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, hlm. 134.

⁶¹ Rohmad, *Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), hlm. 147.

⁶² Chaedar Alwasilah, *Pokoknya Kualitatif Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 2000), hlm. 110.

⁶³ Rohmad, *Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian...*, hlm. 166.

penulis ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan apabila penulis ingin mengetahui informasi dari responden secara lebih mendalam.⁶⁴

Metode wawancara yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan kepala sekolah, guru matematika, dan siswa secara langsung untuk mengetahuia bagaimana faktor gender berperan dalam pembelajaran matematika.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah terjadi dan berlalu, dapat berbentuk tulisan, gambar, suara atau rekaman, dan lain sebagainya. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam sebuah penelitian kualitatif.⁶⁵

Metode dokumentasi yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengambil gambar atau foto dan video pembelajaran matematika yang ada di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto untuk lampiran sebagai bukti penguat atau pelengkap dari pembelajaran yang digunakan.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses menyusun dan mengolah data yang telah sedemikian rupa sehingga dapat dipahami. Sistematis analisis data yang diperoleh melalui observasi wawancara dan dokumentasi dengan cara di kelompok-kelompokkan datanya ke dalam kategori penjabaran ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam suatu pola. Memilih data yang penting dan membuat kesimpulan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif, dengan menggunakan teknik analisis deskriptif yaitu

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, hlm. 194.

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, hlm. 329.

dengan mendeskripsikan maupun mengklarifikasi data dan kemudian disusul interpretasi terhadap hasil pemikiran Sehingga nantinya penulis akan menggabungkan Data yang satu dengan data yang lain kemudian menjelaskan dalam bentuk kalimat. Data yang telah terkumpul dari lapangan kemudian dianalisis menggunakan analisis kualitatif interaktif model Miles dan Huberman, yaitu mengumpulkan data, mereduksi data, mendisplay data, kemudian menyimpulkan.

Berdasarkan analisis tersebut, langkah-langkah menggunakan teknik analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1984) adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.⁶⁶

Tahap ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan merangkumnya dengan fokus pada hal-hal yang berhubungan atau berkaitan dengan penelitian serta menghapus data data yang tidak berpola baik dari hasil pengamatan atau observasi, wawancara maupun dokumentasi terhadap objek penelitian di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto Kabupaten Banyumas.

2. Penyajian data (*Data Display*)

Miles dan huberman membatasi penyajian data di sini sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian..*, hlm. 338.

penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan⁶⁷. Penyajian data dalam penelitian ini dengan mengelompokkan data yang bermacam ke dalam bentuk teks naratif dan tabel sehingga mempermudah dalam penarikan kesimpulan.

Pada penelitian ini data yang disajikan berupa analisis faktor gender dalam pembelajaran matematika di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto Kabupaten Banyumas.

3. Verification (*Conclusion Drawing*)

Setelah dilakukan pengumpulan data dan analisis data, tahap selanjutnya adalah memberikan interpretasi yang kemudian disusun dalam kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁶⁸

Kesimpulan dalam penelitian ini berupa analisis faktor gender dalam pembelajaran matematika di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto Kabupaten Banyumas.

IAIN PURWOKERTO

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian..* , hlm. 341.

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian..* , hlm. 345.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Persepsi guru dan siswa tentang gender di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto.

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan, setelah itu dapat ditarik kesimpulan bagaimana persepsi guru dan siswa tentang gender di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto yang dapat dipaparkan sebagai berikut:

Berikut adalah hasil wawancara kepada Ustadzah Pritta, S.Pd yang merupakan guru matematika di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto pada saat observasi pertama atau obeservasi pendahuluan di lapangan.

“... , gender itu kan lebih ke sifat ya peran ya secara gak langsung walaupun saat saya mengajar saya menyamakan materi yang saya berikan kepada kelas laki-laki dan perempuan tetapi dalam penyampaiannya jelas beda karena peran mereka juga kan berbeda nantinya ..”⁶⁹

Terlihat bahwa ustadzah Listi membedakan antara peran laki-laki dan perempuan, selain itu ustadzah Listi juga memberikan gambaran penjelasan bagaimana perbedaan peran tersebut dalam pembelajaran Matematika di kelas sebagaimana penjelasan berikut ini:

“..seperti pada pembelajaran saya menceritakan itu sesuai peran mereka ke kelas anak laki-kali saya seperti “jarak antara rumah Anto ke masjid adalah 2,3 km dan masjid dan jarak masjid ke rumah Dani adalah 1,2 km dan seterusnya seperti itu, itukan membuat mereka juga akan paham bahwa solat dimasjid itu kan wajib bagi laki-laki begitu, begitupun tugas perempuan saya sesuaikan dengan keseharian mereka saja anak perempuan, ..”⁷⁰

⁶⁹ Wawancara, Ustadzah Pritta, Guru Matematika (28 Agustus 2020)

⁷⁰ Wawancara, Ustadzah Pritta, Guru Matematika (28 Agustus 2020)

Pernyataan yang disampaikan Ustadzah Pritta pada saat observasi pendahuluan seperti diatas dan didukung dengan hasil wawancara penulis pada saat riset dengan mewawancarai Ustadzah Listiani, S.Si pada tanggal 14 Januari 2021 sebagai berikut.

*”.. semenjak saya menikah dan saya punya anak saya sadar bahwa bagaimanapun kodratnya perempuan itu lebih harus mengutamakan keluarganya, pekerjaan rumah, intinya rumah dulu dan anak-anak dulu lah yang diurusin kalua itu semua sudah dilaksanakan dan diselesaikan baru urusan yang lain, mengajar”.*⁷¹

Pernyataan ustadzah Listi tersebut didukung dengan status sebagai ibu yang mempunyai 2 orang anak laki-laki dan perempuan dan selalu merawat anaknya sendiri sejak kecil.

Kesimpulan dari data wawancara yang telah penulis sampaikan sebelumnya adalah bahwa persepsi guru-guru terutama guru matematika SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto adalah membenarkan atau menyetujui bahwa memang seharusnya atau idealnya perempuan bekerja pada ranah domestik dan laki-laki bekerja pada ranah publik.

Jadi pandangan para guru adalah boleh saja seorang wanita bekerja diluar namun pekerjaan utamanya adalah pekerjaan domestik dan mengurus anak-anaknya, jika semua itu sudah bisa tangani dan dikerjakan dengan baik maka boleh saja bekerja diluar tanpa mengganggu pekerjaan utamanya dan pekerjaan laki-laki adalah di ranah publik. Untuk itu dapat disimpulkan bahwa persepsi guru di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah sesuai dengan aliran atau teori Nature yang diutarakan oleh Sasongko dan Sri Sundari.

*“...profesi dan peran memimpin dalam tim. Disini juga ada ketua OSIS ketua OSIS ya laki-laki tapi ada juga ketua OSIS perempuan maksudnya perempuan ada OSIS sendiri dan punya ketua, tapi susunannya jika disatukan ketua OSIS perempuannya menjadi wakil dan ketua umumnya ketuan OSIS yang laki-laki”.*⁷²

Dari pernyataan diatas didapat gambaran bahwa ini memiliki asumsi implisit bahwa laki-laki seharusnya memiliki power/kekuasaan yang lebih

⁷¹ Wawancara, Ustadzah Listiani, Guru Matematika (14 Januri 2021)

⁷² Wawancara, Ustadzah Listiani, Guru Matematika (14 Januri 2021)

tinggi dari perempuan hal ini sesuai dengan definisi dari teori gender Nature yang mengartikan bahwa guru di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto menganut aliran gender Nature.

Selanjutnya untuk mengetahui bagaimana pandangan siswa SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah terhadap gender dapat dilihat dari hasil wawancara yang penulis lakukan di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto kepada beberapa siswa. Berikut penulis paparkan nama siswa-siswa yang menjadi narasumber dalam penelitian ini:

Tabel 2: Daftar Narasumber Siswa Perempuan

No.	Nama	Kelas
1.	Naila Adzima	9A
2.	Gadiza Vania Nazhima	9A
3.	Zahra	9A
4.	Ayla Mahsa Ihsani	9A
5.	Kesara Manyari	9A
6.	Denissea Shafa Abhinaya	9C
7.	Zhafira Aqila Noorhida	9C
8.	Renisa Assyifa Putri	9C
9.	Antiza Nailah	9C
10.	Juliani Zicka Azzahara	9C
11.	Vanya Praba Wulandari	9A
12.	Nafisa Amania	9A

Tabel 3: Daftar Narasumber Siswa Laki-laki

No.	Nama	Kelas
1.	Narendra Yudistira Rizqi	9J
2.	Ata Aisyi Afrah	9J
3.	Dimas Dwi Fauzi	9J
4.	Avan Shencovey Zulfikar	9J
5.	M Kenzo Tubagus Z	9I
6.	Anugrah Aurawidha Finisha	9H
7.	Adeeb Fazle Mawla	9J
8.	Nanda Bagus Priambodo	9J
9.	Harvan Dwi Aufaa	9H
10.	Agnino Robith	9I
11.	Fairuz Zacky	9J
12.	Muhammad Farros	9I

Pandangan tentang gender yang dipahami oleh siswa SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto. dapat penulis telaah dari hasil wawancara kepada siswa-siswa tersebut dimulai dari pertanyaan pertama penulis kepada siswa yaitu “Apakah guru pernah mengatakan bahwa laki-laki tidak boleh menangis dan harus lebih berani daripada perempuan?” dan diperoleh jawaban dari siswa laki-laki sebagai berikut:

Jawaban pertama dari Avan Shencovey Zulfikar kelas 9J

*” ya pernah,. Lupa mba ngatainnya kapan tapi pernah denger aja , trus jelasinnya ya... Biasa aja kaya lagi nasehatin ”*⁷³

Lalu jawaban dari Ata Aisyi Afrah kelas 9J

*“Pernah, "Sebagai laki-laki kalian itu memiliki tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan perempuan ”*⁷⁴

Dan jawaban dari Anugrah Aurawidha Finisha kelas 9H

*“Pernah, contohnya ada memberi tau hal tentang tanggung jawab apa yg telah diri sendiri lakukan contoh ketika di beri tugas harus bertanggung jawab menyelesaikan ”*⁷⁵

Selanjutnya dapat dilihat dari jawaban dari Gadiza vania nazhima zahra kelas 9A berikut:

*“sepertinya pernah, pas itu lagi pembelajaran biasa, tapi kelasnya agak berantakan terus ustadzah bilang kelas perempuan itu harus lebih bersih dari kelas laki”*⁷⁶

*“Perempuan harus bisa melakukan pekerjaan rumah ”*⁷⁷

*”iya lebih banyak pekerjaan matematika itu laki laki, contohnya itu ahli statistika, bangunan-bangunan gitu ”*⁷⁸

Pendapat ini juga diperkuat dengan jawaban dari Renisa Assyifa Putri kelas 9C berikut:

⁷³ Wawancara, Avan Shencovey Zulfikar, Siswa Kelas 9J (20 Januari 2021)

⁷⁴ Wawancara, Ata Aisyi Afrah, Siswa Kelas 9J (20 Januari 2021)

⁷⁵ Wawancara, Anugrah Aurawidha Finisha, Siswa perempuan Kelas 9H (20 Januari 2021)

⁷⁶ Wawancara, Gadiza vania nazhima zahra, Siswa perempuan Kelas 9A (20 Januari 2021)

⁷⁷ Wawancara, Gadiza vania nazhima zahra, Siswa perempuan Kelas 9A (20 Januari 2021)

⁷⁸ Wawancara, Gadiza vania nazhima zahra, Siswa perempuan Kelas 9A (20 Januari 2021)

*“Pernah, seperti membantu orang tua dan belajar yang giat yang termasuk kewajiban para murid juga”.*⁷⁹

*“Mungkin karena jama dulu anak2 perempuan lebih sering di dapur keliatannya drpd anak laki2, tapi kan skrng pandangannya berbeda lagi karena anak perempuan jaman sekarang udh jarang di dapur, hehe”.*⁸⁰

Berikut jawaban dari Zhafira aqila noorhida kelas 9C

*“ya, seperti membantu orang tua dirumah”.*⁸¹

Dari hasil wawancara yang telah penulis lakukan kepada siswa dan siswa perempuan di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto yang telah penulis paparkan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pandangan tentang gender menurut sepemahaman para siswa adalah cerminan dari aliran atau teori gender Nature yang dibawa oleh guru guru SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto dimana para siswa laki-laki secara tidak langsung diingatkan untuk jangan menangis tidak seperti perempuan dan wajib untuk solat di masjid sedangkan perempuan harus memiliki tulisan dan kelas yang lebih bersih dan rapih daripada kelas anak laki-laki dan juga dididik untuk punya kewajiban membantu ibu dirumah, sehingga siswa dan siswa perempuan di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto menganut teori gender Nature.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dan berbagai sumber hasil wawancara (*interview*), observasi dan dokumentasi. Analisis data juga berarti proses yang berkelanjutan selama penelitian berlangsung, pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan deskriptif kualitatif.

2. Adanya bias gender akibat faktor gender dalam pembelajaran matematika di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto.

Bias gender ini tidak hanya berlangsung dan disosialisasikan melalui proses serta sistem pembelajaran di sekolah, tetapi juga melalui pendidikan dalam lingkungan keluarga tetapi fokus penelitian penulis adalah dalam

⁷⁹ Wawancara, Renisa Assyifa Putri, Siswa perempuan Kelas 9C (20 Januari 2021)

⁸⁰ Wawancara, Renisa Assyifa Putri, Siswa perempuan Kelas 9C (20 Januari 2021)

⁸¹ Wawancara, Zhafira aqila noorhida, Siswa perempuan Kelas 9C (20 Januari

pembelajaran matematika di sekolah, dan untuk membuktikan apakah di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto masih terdapat bias gender baik yang secara alami dilakukan oleh para siswa ataupun akibat datau dampak dari ideology gender yang dianut sekolah dan guru-guru SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto. Berikut pemaparan data tentang hasil wawancara yang penulis lakukan dan juga bersumber dari catatan lembar observasi langsung penulis saat terjun ke lapangan.

Pertama jawaban wawancara kepada Ustadzah Listi

*“Perempuan lebih perasa, kadang kalau dinasehati mereka langsung mengeluarkan ekspresi yang tidak mengenakan.”*⁸²

“Laki-laki tidak mudah tersinggung apabila dinasehati”.⁸³

Dari jawaban ustadzah listi tersebut mengindikasikan bahwa guru beranggapan anak perempuan itu lebih perasa dan wajar jika saat ditegur akan mengeluarkan ekspresi yang tidak mengenakan sedangkan anak laki-laki digambarkan adalah anak yang tidak mudah tersinggung dibandingkan dengan perempuan. Pemaparan diatas mengartikan bahwa dalam sifat bawaan alami para siswa dan siswa perempuan sudah terdapat bias gender yang membuat adanya perbedaan akibat faktor gender.

Lalu dilihat dari pernyataan ustadzah berikut

”Peran laki-laki yang sifatnya bisa digantikan oleh perempuan tidak apa-apa. Contoh profesi dan peran memimpin dalam tim. Disini juga ada ketua OSIS ketua OSIS ya laki-laki tapi ada juga ketua OSIS perempuan maksudnya perempuan ada OSIS sendiri dan punya ketua, tapi susunannya jika disatukan ketua OSIS perempuannya menjadi wakil dan ketua umumnya ketuan OSIS yang laki-laki”.⁸⁴

Sedangkan siswa perempuan dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Jika perempuan hukuman berdiri di depan kelas selama 5 menit sudah jera ekspresi mukanya saja sudah kelihatan malu dan menyesal , laki-laki biasanya push up dan menulis surat dalam Al quraan”.⁸⁵

⁸² Wawancara, Ustadzah Listiani, Guru Matematika (14 Januri 2021)

⁸³ Wawancara, Ustadzah Listiani, Guru Matematika (14 Januri 2021)

⁸⁴ Wawancara, Ustadzah Listiani, Guru Matematika (14 Januri 2021)

⁸⁵ Wawancara, Ustadzah Listiani, Guru Matematika (14 Januri 2021)

Dari jawaban ustadzah listi diatas dapat terlihat bahwa guru matematika juga secara tidak langsung telah menerapkan bias gender dalam pembelajaran matematika dimana saat pemberian hukuman guru membedakan antara siswa dan siswa perempuan dengan pemberian hukuman yang lebih berat kepada putra dan hukuman itu berkaitan dengan fisik, sedangkan hukuman kepada anak perempuan karena alasan “merasa mereka sudah jera” guru memberikan hukuman yang lebih ringan kepada putri.

Selanjutnya untuk mengetahui ada atau tidaknya bias gender dalam pembelajaran matematika penulis juga dapat menganalisis dari jawaban para siswa dan siswa perempuan saat ditanya dalam wawancara yang telah penulis lakukan pada 14 Januari 2021 seperti berikut ini:

Jawaban dari Renisa Assyifa Putri kelas 9 berikut

“Pernah, pernahnya pas ada temen saya yang kurang rapih tulisannya.. tapi ustadzah enggak secara langsung ngomong “jangan kayak anak laki-laki/harus lebih bagus”...”.⁸⁶

Selanjutnya jawaban dari Gadiza

“...pas itu lagi pembelajaran biasa, tapi kelasnya agak berantakan terus ustadzah bilang kelas perempuan itu harus lebih bersih dari kelas laki”.⁸⁷

Dilihat juga dari jawaban Antiza kelas 9C berikut:

“ustadzah sering bilang seperti itu ketika kondisi kelas yang sedang berantakan. ustadzah mengingatkan agar kelas harus lebih bersih”.⁸⁸

Dari jawaban para siswa perempuan diatas dapat disimpulkan bahwa dikelas putri masih terdapat bias gender yang baik secara langsung maupun tidak langsung disampaikan oleh guru atau ustadzah yang mengajar. Dengan kalimat-kalimat membedakan siswa perempuan dan siswa laki-laki, ataupun dengan kalimat membandingkan sehingga menstimulus siswa perempuan untuk berperilaku layaknya perempuan dalam pemahaman

⁸⁶ Wawancara, Renisa Assyifa Putri, Siswa perempuan Kelas 9C (20 Januari 2021

⁸⁷ Wawancara, Gadiza vania nazhima zahra, Siswa perempuan Kelas 9A (20 Januari 2021)

⁸⁸ Wawancara, Antiza Nailah, Siswa perempuan Kelas 9A (20 Januari 2021)

gender guru dan lingkungan sekolahnya yaitu pemahaman berdasarkan Teori Nature.

Selanjutnya dalam kelas siswa laki-laki didapatkan jawaban dari wawancara penulis kepada siswa seperti berikut ini:

Dari jawaban pertanyaan penulis yaitu “Apakah guru pernah mengatakan bahwa laki-laki tidak boleh menangis dan harus lebih berani daripada perempuan?”

Jawaban dari Avan shencovey zulfikar kelas 9J seperti berikut:

*“ya,. Lupa mba ngatainnya kapan tapi pernah denger aja , trus jelasinnya ya... Biasa aja kaya lagi nasehatin”.*⁸⁹

Selanjutnya jawaban dari Anugrah Aurawidha Finisha kelas 9H sebagai berikut:

*”pernah”.*⁹⁰

Jawaban dari Fairuz Dzaky kelas 9J:

*“iya pernah”.*⁹¹

Jawaban dari Ata Aisyi Afrah kelas 9J berikut:

*“Pernah, Kejadianya pas masih kelas 7, ada anak yg kalo diapa-apain itu gampang nangis (dijailin sedikit), terus ada guru yg tau hal tersebut, terus anaknya di nasehatin. Kalo yg di omongkan sama gurunya saya lupa. Denger sedikit perkataanya kalo laki² jgn srg nangis, gitu seingetku kak”.*⁹²

Dari jawaban para siswa diatas dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran matematika di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto terdapat bias gender yang secara alami dilakukan oleh guru dan siswa itu sendiri bahkan guru pun seperti menanamkan kepada siswa laki-laki bahwa laki-laki tidak boleh menangis seperti perempuan.

3. Pengaruh sekolah dalam perkembangan gender

a. Siswa laki-laki dan perempuan dalam Prestasi akademik

⁸⁹ Wawancara, Avan Shencovey Zulfikar, Siswa Kelas 9J (20 Januari 2021)

⁹⁰ Wawancara, Anugrah Aurawidha Finisha, Siswa Kelas 9H (20 Januari 2021)

⁹¹ Wawancara, Fairuz Dzaky, Siswa Kelas 9J (20 Januari 2021)

⁹² Wawancara, Ata Aisyi Afrah, Siswa Kelas 9J (20 Januari 2021)

Ada asumsi umum yang mengatakan bahwa dalam hal akademik didalam kelas anak perempuan lebih unggul dari [ada anak laki-laki, sementara anak laki-laki lebih baik dalam hal olahraga ataupun kegiatan diluar kelas terutama yang berkaitan dengan kekuatan dan ketangkasan fisik⁹³.

Jawaban wawancara dengan ustadzah Listi sebagai berikut:

“Perempuan lebih disiplin, Perempuan lebih rajin”.⁹⁴

“putri itu jika ada ustadz yang asyik dan agak muda sedikit saja sudah langsung jadi idola dan jadi bahan pembicaraan, dan biasanya cari perhatian juga dalam pembelajaran seperti senang bertanya dan lebih rajin dalam mengumpulkan tugas atau maju kedepan jika disuruh mengerjakan soal jadi bersemangat, sampai rebutan”.⁹⁵

Selanjutnya jawaban ustadzah Listi sebagai berikut

“Mengingat pada mereka saja kalau sebenarnya jika mereka mau belajar dan tekun mereka bisa lebih hebat dan prestasi matematika nya lebih tinggi dibanding anak perempuan karena memang kenyataannya seperti itu yang juara-juara olimpiade TIMO yang sampe ke Thailand lomba keluar negeri itu kebanyakan yang menang justru dari kelas laki-laki,..”.⁹⁶

Dan tanggapan ustadzah Listi ketika ditanya tentang prestasi siswa laki-laki dan perempuan menjawab seperti berikut:

“Memang perempuan lebih rajin namun untuk yang lebih berprestasi di perlombaan Matematika adalah laki-laki. Mungkin karena logika matematika mereka lebih jalan dari perempuan”.⁹⁷

Dari pemaparan data jawaban ustadzah Listi diatas dapat diketahui bahwa keberhasilan siswa perempuan daripada siswa laki-laki dalam hal prestasi akademik dipengaruhi oleh kebiasaan anak perempuan yang lebih teratur, disiplin dan rajin, anak perempuan pun cenderung lebih rapih, tertip dan taat ketika diberikan tugas oleh guru, namu ustadzah

⁹³ Gender Dalam Perspektif psikologi.2016. Jakarta: Selemba Humanika . hlm 123

⁹⁴ Wawancara, Ustadzah Listiani, Guru Matematika (14 Januari 2021)

⁹⁵ Wawancara, Ustadzah Listiani, Guru Matematika (14 Januari 2021)

⁹⁶ Wawancara, Ustadzah Listiani, Guru Matematika (14 Januari 2021)

⁹⁷ Wawancara, Ustadzah Listiani, Guru Matematika (14 Januari 2021)

Listi juga memahami tentang semua itu bahkan sangat yakin bahwa jika anak laki-laki lebih giat dan rajin seperti anak perempuan maka anak laki-laki bisa mendapatkan prestasi luar biasa bahkan melebihi anak perempuan karena hal tersebut sudah dibuktikan dengan banyaknya siswa laki-laki yang memenangkan kejuaraan olimpiade matematika dan bahkan jika di final anak laki-laki bisa mengalahkan anak perempuan jika ditangani dan dilatih dengan sungguh-sungguh ustadzah Listi pun berganggapan logika atau akal anak laki-laki itu lebih kuat dibandingkan anak perempuan hanya saja jika tidak tekun dan rajin nilai akademiknya akan kalah dengan anak perempuan.

Untuk mengetahui bagaimana prestasi akademik siswa laki-laki dan perempuan juga dapat diperoleh data dari jawaban para siswa sebagai berikut:

Jawaban dari Dimas Dwi Fauzi kelas 9J dari pertanyaan berikut “Apakah guru pernah mengatakan bahwa nilai matematika anak perempuan lebih tinggi daripada nilai anak laki-laki?” dengan jawaban sebagai berikut:

“iya pernah sesekali”.⁹⁸

Selanjutnya jawaban dari Gadiza vania nazhima Zahra kelas 9A

“pernah, pas kelas 8 kalau habis ulangan guru matematika biasanya ngomong kaya gitu, soalnya katanya perempuan itu lebih rajin daripada laki-laki”.⁹⁹

Jawaban dari Antiza Nailah kelas 9C

“pernah, tapi tidak selalu, biasanya saat habis ulangan pembagian nilai gitu. dibacain rata rata perkelas. biasanya kelas pr lebih tinggi”.¹⁰⁰

Jawaban dari Anugrah Aurawidha Finisha kelas 9C

“pernah”.¹⁰¹

⁹⁸ Wawancara, Dimas Dwi Fauzi, Siswa Kelas 9J (20 Januari 2021)

⁹⁹ Wawancara, Gadiza vania nazhima Zahra, Siswa perempuan Kelas 9A (20 Januari 2021)

¹⁰⁰ Wawancara, Antiza Nailah, Siswa perempuan Kelas 9C (20 Januari 2021)

¹⁰¹ Wawancara, Anugrah Aurawidha Finisha, Siswa Kelas 9C (20 Januari 2021)

Dari data-data diatas diketahui bahwa siswa siswa perempuan di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto menyadari bahwa prestasi akademik antara siswa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dimana nilai-nilai rata-rata kelas atau hasil ujian siswa laki-laki dan perempuan lebih tinggi siswa perempuan dikarenakan siswa perempuan lebih rajin dan lebih giat belajar, namun semua itu bukanlah hal yang mutlak karena ustadzah Listi sendiri selalu menyampaikan bahwa jika anak laki-laki mau belajar dengan tekun, rajin dan giat seperti siswa perempuan maka akan mendapatkan nilai rata-rata yang sama tingginya atau mungkin bisa melebihi nilai kelas perempuan. Dari pernyataan ustadzah Listi sebagai berikut:

"Kelas laki-laki itu lebih susah kalau diberi tugas apalagi sekarang dengan pembelajaran online setiap selesai pembelajaran saya memberikan tugas merangkum materi hari ini siswa laki-laki sampai pertemuan berikutnya masih ada yang belum mengumpulkan. Ini contoh saja catatan saya untuk tugas pertemuan kemarin".¹⁰²

Dan juga dipertegas dengan pernyataan ustadzah Listi sebagai berikut:

"Laki-laki jika diperintah kurang suka mendengarkan agak cuek dulu, harus diulang dan ditekan perintahnya kalau perempuan mau pasti langsung respon seperti "oke ust, baik ust, " dalam pembelajaran putri juga aktif bertanya bahkan lebih aktif selalu bertanya walau hanya sekedar "ust aku udah bener belum jawabannya".¹⁰³

Sehingga jika siswa laki-laki mau merespon dan berpartisipasi aktif didalam pembelajaran matematika bahkan mau aktif bertanya jika ada materi yang kurang jelas sehingga selalu mengerti materi yang diberikan guru disetiap pertemuan sangat memungkinkan siswa kelas laki-laki akan mendapat nilai rata-rata kelas yang sama seperti siswa perempuan.

¹⁰² Wawancara, Ustadzah Listiani, Guru Matematika (14 Januari 2021)

¹⁰³ Wawancara, Ustadzah Listiani, Guru Matematika (14 Januari 2021)

Penjelasan dari ustadzah Listi juga dibuktikan dengan memperlihatkan daftar nilai siswa laki-laki dan siswa perempuan yang mana terlihat bahwa nilai siswa perempuan lebih baik daripada nilai siswa laki-laki, ditunjukkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4: Daftar Nilai Ulangan Harian Geometri siswa perempuan

Score	Nama Lengkap	Kelas	Nomor Absen
80 / 80	Zhafira aqila noorhida	9A	20
80 / 80	Gadiza vania nazhima Zahra	9A	7
80 / 80	Kesara Manyari	9A	9
80 / 80	Klarissa Chintya Fadhilah	9A	10
80 / 80	febby iswa parsyanti	9A	06
80 / 80	Annisa Maulia	9A	2
64 / 80	Faisa Rumman Auryn	9A	05
72 / 80	Najwa Alifia	9A	15
72 / 80	denussea shafa abhinaya	9A	04
80 / 80	Tanaya Kansha Pramushita	9A	18
72 / 80	Keisha Naura Febrina	9A	8
80 / 80	Vanya Praba Wulandari	9A	19
80 / 80	Naila Adzima	9A	14
80 / 80	Ayla Mahsa Ihsani	9A	03
80 / 80	Puspa aji dwiyanti	9A	17
80 / 80	Nafisa Amania	9A	13
72 / 80	Luna Auryn Hadiana	9A	11
72 / 80	Nabiha fauzia majida	9A	12
80 / 80	Ayla Mahsa Ihsani	9A	03
16 / 80	Nawa Aisha Zahidah	9A	16
32 / 80	ananda chelsea f	9A	1

Selanjutnya dapat kita lihat nilai ulangan harian siswa laki-laki berikut dibawah ini:

Tabel 5: Daftar Nilai Ulangan Harian Geometri Siswa Laki-laki

Score	Nama Lengkap	Kelas	Nomor Absen
72 / 80	Anugrah Aurawidha Finisha	9H	4
64 / 80	Daris Sandy	9I	07

80 / 80	Narendra Yudistira Rizqi Ananto	9I	22
80 / 80	Rafi Saiful Islam	9I	24
24 / 80	Abel Mohammad Rizky	9I	1
80 / 80	Athallah Rafi Syafiq	9I	6
80 / 80	Avan shencovey zulfikar	9I	7
80 / 80	Fakhrezi aditama	9I	16
40 / 80	Bagus Rizkiawan. A	9I	8
80 / 80	Dhimas Naufal Indrafajar	9I	11
80 / 80	Ata aisyi afrah	9I	5
72 / 80	Maulana Saqif Adiyatma	9I	18
80 / 80	Fahmi Ibnu Nugroho	9I	14
80 / 80	Surya galih snada	9I	27
80 / 80	Muhammad Ghaza Abshar A	9I	21
80 / 80	Reza Raditya M.R	9I	25
72 / 80	Faiz Zumar Nur Kamaludin	9I	15
40 / 80	Dimas Prasetyo Adji	9I	12
80 / 80	muhammad farros	9I	20
72 / 80	Desta Putra Samudra	9I	10
40 / 80	Singgih Rofi Putra Oemardi	9I	26
80 / 80	Rafi ikhwan ma'rufi	9I	23

Dari data tabel nilai diatas, terlihat bahwa nilai ulangan harian pada materi geometri di kelas siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan kelas siswa laki-laki. sehingga hal ini membuktikan bahwa pernyataan ustadzah listi adalah benar dalam prestasi akademik siswa perempuan lebih tinggi daripada siswa laki-laki.

b. Perbedaan perilaku anak laki-laki dan perempuan di sekolah

Ustadzah Listi sebagai berikut:

“Perempuan lebih disiplin. Perempuan lebih rajin. Perempuan lebih perasa, kadang kalau dinasehati mereka langsung mengeluarkan ekspresi yang tidak mengenakan. Laki-laki tidak mudah tersinggung apabila dinasehati. Putri itu lebih cari perhatian ke ustadz, ...”¹⁰⁴

¹⁰⁴ Wawancara, Ustadzah Listiani, Guru Matematika (14 Januari 2021)

Dari pernyataan ustadzah Listi diatas dapat kita bandingkan dengan pernyataan ustadzah Listi selanjutnya bahwa perilaku siswa laki-laki ditunjukkan sebagai berikut:

*“..putra itu masih sebagian besar polos kadang menganggap saya seperti ibunya sendiri, putra itu malah lebih banyak polos, kan anak putra tidak boleh menyentuh ustadzah sudah dijadikan aturan begitupun sebaliknya, tapi banyak anak-anak putra yang kalau bertanya itu menyentuh, bahkan mendekati ke saya sampe nempel-nempel seperti ibunya sendiri, pas saya tegur,..”*¹⁰⁵

Sedangkan siswa perempuan dilihat dari hasil wawancara ustadzah Listi sebagai berikut:

“Perempuan bila betengkar dengan temannya kadang langsung mengelompok dan mejauhi temannya. Anak perempuan bisa tidak saling menyapa lama bila bertengkar. Laki-laki kalau bertengkar biasanya langsung baku hantam. Walaupun cepat berbaikan kembali”.¹⁰⁶

Dibandingkan kebiasaan atau sifat laki-laki sebagai berikut:

“Laki-laki jika diperintah kurang suka mendengarkan agak cuek dulu, harus diulang dan ditekan perintahnya kalau perempuan mau pasti langsung respon seperti “oke ust, baik ust, “dalam pembelajaran putri juga aktif bertanya bahkan lebih aktif selalu bertanya walau hanya sekedar “ust aku udah bener belum jawabannya?””.¹⁰⁷

Dari jawaban ustadzah Listi diatas dapat diketahui bahwa sifat anak laki-laki dikelas adalah jika berkelahi lebih mudah berbaikan namun akan menggunakan fisik saat berkelahi sedangkan perempuan tidak menggunakan fisik namun cenderung akan membentuk geng dan masih terdapat dendam. Namun siswa perempuan cenderung lebih aktif bertanya dalam pembelajaran sedangkan laki-laki cenderung lebih banyak bercanda dalam pembelajaran

¹⁰⁵ Wawancara, Ustadzah Listiani, Guru Matematika (14 Januari 2021)

¹⁰⁶ Wawancara, Ustadzah Listiani, Guru Matematika (14 Januari 2021)

¹⁰⁷ Wawancara, Ustadzah Listiani, Guru Matematika (14 Januari 2021)

Selanjutnya perbedaan perilaku siswa laki-laki dan perempuan di sekolah dapat dilihat dari hasil wawancara kepada beberapa siswa yang akan dipaparkan berikut ini

Pertama jawaban wawancara dari Nanda Bagus Priambodo kelas 9J:

*“, kalau soal perbedaan, kalo ustad bisa di ajak bercanda saat pembelajaran karena laki laki biasanya tidak langsung di masukan ke hati, untuk ustadzah kalo semisal di ajak bercanda harus mikir 2x untuk di ajak bercanda karena perempuan biasanya lebih sering memasukan kata kata nya kedalam hati, bisa jadi ada kesalahan pahaman ”.*¹⁰⁸

Dan juga jawaban lain

*“karena laki laki kadang suka terlambat mengikuti pembelajaran matematika ”.*¹⁰⁹

Jawaban diatas menggambarkan bahwa kelas anak laki-laki lebih suka bercanda dalam pembelajaran. Dan juga dalam mengikuti pelajaran matematika biasanya siswa laki-laki menyadari bahwa dirinya sering terlambat masuk ke kelas karena sering main ke luar atau ke kantin saat pergantian jam pelajaran.

Dan juga saat disuruh guru mengerjakan tugas maju kedepan anak laki-laki cenderung tidak langsung menuruti kecuali jika materinya sudah paham. Seperti jawaban Nanda berikutnya:

*“Kalo untuk materi baru /rumus baru kalo di suruh maju nanya dulu ke temen buat nyocokin rumus, kalo Materinya udah lewat di suruh maju pake rumus yg udah di pahami biasanya maju tapi ngga yang maju serasa paling pinter, terakhir kali di suruh maju pas kls 8 semester 2 awal ”.*¹¹⁰

Selanjutnya jawaban wawancara dari Anugrah Aurawidha Finisha kelas 9H

*“Iyaaa lebih sering kurang disiplin ”.*¹¹¹

¹⁰⁸ Wawancara, Nanda Bagus Priambodo, Siswa Kelas 9J (20 Januari 2021)

¹⁰⁹ Wawancara, Nanda Bagus Priambodo, Siswa Kelas 9J (20 Januari 2021)

¹¹⁰ Wawancara, Nanda Bagus Priambodo, Siswa Kelas 9J (20 Januari 2021)

¹¹¹ Wawancara, Anugrah Aurawidha Finisha, Siswa Kelas 9H (20 Januari 2021)

Dari jawaban terlihat bahwa kelas laki-laki lebih sering ditegur karena kurang disiplin

Bahkan terlihat dari jawaban Dimas Dwi Fauzi kelas 9J

“iya, waktu kelas 8 kelas saya pernah di cap kelas terkotor”.¹¹²

Juga jawaban dari Avan Zulfikar kelas 9J

“Tidak , tidak sering hanya kadang-kadang saja jika ada yang melanggar”.¹¹³

Lalu anak laki-laki juga cenderung menolak atau beralasan jika ditunjuk maju kedepan kelas untuk mengerjakan soal. Dapat dilihat dari jawaban siswa ketika wawancara sebagai berikut:

Jawaban Avan Zulfikar kelas 9J

“Langsung melaksanakannya tetapi tidak maju ke depan, Ga langsung sigap maju tpi ragu² buat maju , temen pernah ada yg ditunjuk trus gamau maju , ada juga yang ditunjuk tpi nunjuk orang lain suruh maju”.¹¹⁴

Dan juga jawaban dari Ata Aisyi Afrah kelas 9J

“ya, pas ada soal di papan tulis, guru nunjuk saya, saya menolaknya dan menunjuk teman”.¹¹⁵

dan jawaban seperti

“ya, pernah pas blm ngerjain PR, Surih ngerjain Tugas tersebut 2x,”.¹¹⁶

Yang mengartikan bahwa siswa laki-laki cenderung lebih banyak yang tidak mengerjakan tugas.

Selanjutnya siswa perempuan dalam wawancara ustadzah Listi cenderung lebih disiplin dan rajin dan perasa karena lebih mudah mengeluarkan ekspresi yang tidak mengenakan jika ditegur atau dimarahi. Perempuan juga cenderung lebih cari perhatian ke Ustadz

¹¹² Wawancara, Dimas Dwi Fauzi, Siswa Kelas 9J (20 Januari 2021)

¹¹³ Wawancara, Avan Zulfikar, Siswa Kelas 9J (20 Januari 2021)

¹¹⁴ Wawancara, Avan Zulfikar, Siswa Kelas 9J (20 Januari 2021)

¹¹⁵ Wawancara, Ata Aisyi Afrah, Siswa Kelas 9J (20 Januari 2021)

¹¹⁶ Wawancara, Ata Aisyi Afrah, Siswa Kelas 9J (20 Januari 2021)

(guru laki-laki), selanjutnya bagaimana perilaku anak perempuan dalam pembelajaran juga dapat dilihat dari hasil wawancara dengan siswa perempuan sebagai berikut:

Pertama jawaban wawancara dari pertanyaan “Apakah menurut anda siswa laki-laki akal nya lebih kuat daripada perempuan yang lebih menggunakan perasaan?”.

Jawaban dari Antiza Naila adalah

*“ya, tapi tidak selalu”.*¹¹⁷

Dan jawaban dari Gadiza vania nazhima Zahra 9A

*“iya, kalau laki” ngerjain soal matematika biasanya pake logika...”.*¹¹⁸

Dari jawaban diatas diketahui bahwa siswa perempuan juga telah menyadari bahwa perempuan itu memang lebih menggunakan perasaan

Selanjutnya jawaban dari Atiza Naila

*“ya, biasanya si waktu kelas laki laki lagi ribut, bilang nya kaya “kalo kelas cewe bisa lebi anteng ya, klo cowo baru 5 menit ustadzah msuk udh brisik aja”.*¹¹⁹

Jawaban dari Gadiza

*“iya, biasanya ustadzah itu memuji ketika kalau habis ulangan, tentang ngumpulin PR, kelas tertib, dan bersih daripada anak laki-laki gitu, kadang ust juga curhat kalau kelas laki-laki itu lebih susah di atur, lebih sering ngasal kalau jawab pertanyaan, PR sering ketinggalan/ngga di kerjain”.*¹²⁰

Juga selanjutnya jawaban dari Renisa

“iya, Kalau masalah kerapian dan disiplin saya memang dari dulu diajarkannya kayak gitu, jadi sering bgt dapet pujian dari guru kayak “waw rapi sekali, atau lengkap bgt mbak” gitu... sama ortu

¹¹⁷ Wawancara, Antiza Naila, Siswa perempuan Kelas 9C (20 Januari 2021)

¹¹⁸ Wawancara, Gadiza vania nazhima Zahra, Siswa perempuan Kelas 9A (20 Januari 2021)

¹¹⁹ Wawancara, Antiza Naila, Siswa perempuan Kelas 9C (20 Januari 2021)

¹²⁰ Wawancara, Gadiza vania nazhima Zahra, Siswa perempuan Kelas 9A (20 Januari 2021)

*juga kak... tapi ada banyak juga di kelas saya yang g rapi tulisannya atau g lengkap dan g disiplin gitu kak”.*¹²¹

Dari jawaban para siswa perempuan diatas diketahui bahwa siswa perempuan memiliki karakter lebih disiplin , rajin dan bersih dalam pembelajaran matematika dibandingkan siswa laki-laki, hal ini sebanding lurus dengan jawaban dari Ustadzah Listi yang mengatakan hal serupa.

Perbedaan karakter laki-laki dan perempuan juga berbeda saat guru menyuruh mengerjakan tugas didepan dan maju seperti yang telah dipaparkan sebelumnya dari jawaban wawancara siswa laki-laki cenderung menunda dan tidak langsung menuruti perintah guru untuk maju kedepan mengerjakan tugas bahkan beberapa menunjuk teman lainnya untuk mengerjakannya. Sedangkan karakter siswa perempuan dapat dilihat dari jawaban wawancara kepada beberapa siswa perempuan berikut:

Pertama jawaban dari Antiza Naila

*“ya, jika saya menganggap diri saya bisa. dan tidak juga, ketika saya masih bingung”.*¹²²

Selanjutnya jawaban dari Gadiza

*“iya langsung merespon, dan maju”.*¹²³

Jawaban dari Renisa

*“Iya, langsung merespon dan sekaligus mau maju kedepan untuk mengerjakan soal yang diberikan”.*¹²⁴

Jawaban dari Naila Adzima kelas 9A

*“kalau lagi paham materinya pasti maju”.*¹²⁵

¹²¹ Wawancara, Renisa Assyifa Putri, Siswa perempuan Kelas 9C (20 Januari 2021)

¹²² Wawancara, Antiza Naila, Siswa perempuan Kelas 9C (20 Januari 2021)

¹²³ Wawancara, Gadiza vania nazhima Zahra, Siswa perempuan Kelas 9A (20 Januari 2021)

¹²⁴ Wawancara, Renisa Assyifa Putri, Siswa perempuan Kelas 9C (20 Januari 2021)

¹²⁵ Wawancara, Naila Adzima, Siswa perempuan Kelas 9A (20 Januari 2021)

Jawaban dari Nafiza Amania kelas 9A

*“Tergantung, kalo di kasih waktu misal, dikerjakan ya mba, ustadzah kasih waktu 15 menit habis itu kita koreksi Ya langsung dikerjain, tapi kalo tugasnya buat pertemuan depan dikerjain di rumah”.*¹²⁶

Dari jawaban diatas terlihat bahwa karakter siswa perempuan lebih rajin dan akan semangat maju kedepan jika diperintah oleh guru , apalagi jika materi yang sudah dipahami oleh mereka.

- c. Dampak perlakuan guru terhadap pola perilaku siswa laki-laki dan perempuan

Dampak perlakuan guru terhadap pola perilaku siswa laki-laki dan perempuan dapat dilihat dari hasil wawancara dengan guru dan siswa itu sendiri yang dipaparkan dibawah ini:

Wawancara dengan ustadzah Listi sebagai guru matematika sebagai berikut:

*“Perempuan lebih perasa , kadang kalau dinasehati mereka langsung mengeluarkan ekspresi yang tidak mengenakan”.*¹²⁷

Hal diatas juga diperkuat dengan pernyataan siswa perempuan dalam wawancara saat ditanya “Apa saja hukuman yang diberikan oleh guru jika anda melanggar aturan dalam pembelajaran?”

dengan jawaban Naila Adzima berikut:

*“diacetet doang”.*¹²⁸

Dan jawaban dari Antiza Naila

*“pengurangan poin, menulis istighfar, mengerjakan soal tambahan”.*¹²⁹

Dengan adanya perilaku guru terhadap siswa perempuan yang cenderung lebih lembut, perempuan menjadi lebih perasa dan jika

¹²⁶ Wawancara, Nafiza Amania, Siswa perempuan Kelas 9A (20 Januari 2021)

¹²⁷ Wawancara, Ustadzah Listiani, Guru Matematika (14 Januri 2021)

¹²⁸ Wawancara, Naila Adzima, Siswa perempuan Kelas 9A (20 Januari 2021)

¹²⁹ Wawancara, Antiza Naila, Siswa perempuan Kelas 9C (20 Januari 2021)

mendapat teguran atau hukuman walaupun hanya sedikit berupa teguran akan merasa kurang senang.

“Putri itu lebih cari perhatian ke ustadz, sudah rahasia umum ya namanya anak putri itu perkembangannya lebih cepat dari putra, putra itu masih sebagian besar polos kadang menganggap saya seperti ibunya sendiri, tapi kalau putri itu jika ada ustadz yang asyik dan agak muda sedikit saja sudah langsung jadi idola dan jadi bahan pembicaraan.”¹³⁰

Dari pernyataan diatas diketahui bahwa anak perempuan lebih cari perhatian atau cari perhatian ke ustadz yang merupakan lawan jenis dan mengidolakan ustadz tersebut.

Namun, terdapat pernyataan yang diperoleh dari wawancara dengan siswa perempuan sebagai berikut:

Jawaban dari Antiza Naila

“tidak juga, iya si kalo sma ustad memang lebih canggung. tapi krna sya anak nya juga ga terlalu terbuka buka, ga terlalu sering ngobrol sama guru paling cma nanya cara jawab soal jadi yaa kayanya sama saja”¹³¹

Juga jawaban dari Gadiza

“Iya, karena lebih enak sama ustadzah, karena dibiasain jaga jarak sama laki”, jadinya kalau di ajar sama ustadz agak canggung, trus kebanyakan guru laki” kalau ngajar suka mbosenin kak. kalau ke Ustadzah juga bisa lebih bebas”¹³²

Selanjutnya jawaban dari Renisa

“Kalau menurut saya pribadi sih sama aja kak..., yang penting guru matematika, soalnya biar dikasih poin atau nilai tambahan gitu hehe... kalau masalah yg ngajarin enakan yang mana, kalau ustadz2 kebanyakan lebih santai ngajarinnya, ustadzah juga sih, tapi ada beberapa yang terlalu cepat kalau menjelaskan materi ustadzahnya... kalau temen2 ada juga yang cari perhatian2an,..”¹³³

¹³⁰ Wawancara, Ustadzah Listiani, Guru Matematika (14 Januari 2021)

¹³¹ Wawancara, Antiza Naila, Siswa perempuan Kelas 9C (20 Januari 2021)

¹³² Wawancara, Gadiza vania nazhima Zahra, Siswa perempuan Kelas 9A (20 Januari 2021)

¹³³ Wawancara, Renisa Assyifa Putri, Siswa perempuan Kelas 9C (20 Januari 2021)

Dari data diatas didapatkan bahwa siswa perempuan sebenarnya lebih dekat dan lebih tidak canggung untuk mengatakan sesuatu kepada Ustadzah juga (ustadzah) namun karena di masa puber Sekolah Menengah Pertama ini anak perempuan sudah mulai menyukai lawan jenis walaupun adalah guru laki-lakinya sendiri tetapi tetap saja siswa perempuan merasa lebih leluasa dan merasa nyaman jika diajar oleh guru matematika perempuan juga karena bisa leluasa bersentuhan fisik ataupun bercerita isi hati mereka.

Selanjutnya pernyataan ustadzah Listi berikut:

“dalam pembelajaran putri juga aktif bertanya bahkan lebih aktif selalu bertanya walau hanya sekedar “ust aku udah bener belum jawabannya”¹³⁴”

Yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran siswa perempuan itu lebih aktif dan selalu bertanya. Hal ini dikarenakan siswa perempuan lebih leluasa bertanya dan mengekspresikan semangat belajar mereka jika guru mereka adalah perempuan sehingga kelas menjadi lebih aktif dan responsif. Hal ini sesuai dengan pernyataan para siswa perempuan sebelumnya diatas.

Selanjutnya tentang dampak perlakuan guru terhadap pola perilaku siswa laki-laki digambarkan oleh ustadzah Pritta sebagai berikut:

“Jika Ustadzah mengajar di kelas laki-laki ada keterbatasan, karena mereka usia puber. Kalau saya keceplosan berkata sesuatu yang kerah cinta-cintaan mereka lebih tertawa dan menjadi candaan sehingga belajar jadi tidak fokus beberapa menit karena mereka guyonan seperti itu”¹³⁵”

Dari jawaban diatas terlihat bahwa dampak perlakuan guru terhadap pola perilaku siswa membuat siswa laki-laki menjadi merasa wajar jika melakukan hal-hal nakal di dalam pembelajaran bahkan jika guru pun yang keceplosan mengatakan cinta-cintaan maka anak laki-laki tidak malu menjadikan bahan candaan mereka dan sambil membuka aib

¹³⁴ Wawancara, Ustadzah Listiani, Guru Matematika (14 Januari 2021)

¹³⁵ Wawancara, Ustadzah Pritta, Guru Matematika (28 Agustus 2020)

teman-teman mereka sendiri. Hal ini dapat terlihat dari catatan observasi lapangan dalam proses pembelajaran langsung yang dilakukan penulis saat dilapangan dimana siswa laki-laki dalam pembelajaran sering tertawa-tawa dan bahkan mencandai gurunya sendiri apalagi jika gurunya salah bicara. Sesuai dengan jawaban wawancara ustadzah Listi sebagai berikut:

*“Laki-laki kalau bertengkar biasanya langsung baku hantam. Walaupun cepat berbaikan kembali”.*¹³⁶

Hal diatas menjelaskan bahwa dalam pembelajaran karena laki-laki diperlakukan sebagai laki-laki yang dominan kuat, tidak boleh menangis maka siswa laki-laki menjadi selalu memukul atau menggunakan fisik saat berkelahi.

*“Laki-laki jika diperintah kurang suka mendengarkan agak cuek dulu, harus diulang dan ditekan perintahnya....”.*¹³⁷

*“Menerapkan peraturan lebih ketat terutama di kelas laki-laki kontrak belajar di awal sebagai acuan dan selalu mengingatkan untuk yang melanggar aturan”.*¹³⁸

Selanjutnya dampak pelakuan guru yang berbeda pada siswa laki-laki dan perempuan juga dapat dilihat dari ketepatan waktu siswa saat mengumpulkan tugas seperti pernyataan ustadzah Listi sebagai berikut:

*“Saya menyamakan untuk laki-laki dan perempuan, tugasnya sama hanya saja kerajinannya yang berbeda seperti ini saja kelihatan didata berapa jumlah siswa yang sudah dan belum mengirim tugas ke saya, perempuan biasanya ketika diperiksa yang belum mengumpulkan tugas pasti 0 atau 1 siswa sedangkan laki-laki bisa 10-12 siswa padahal diberikan waktu yang sama.”.*¹³⁹

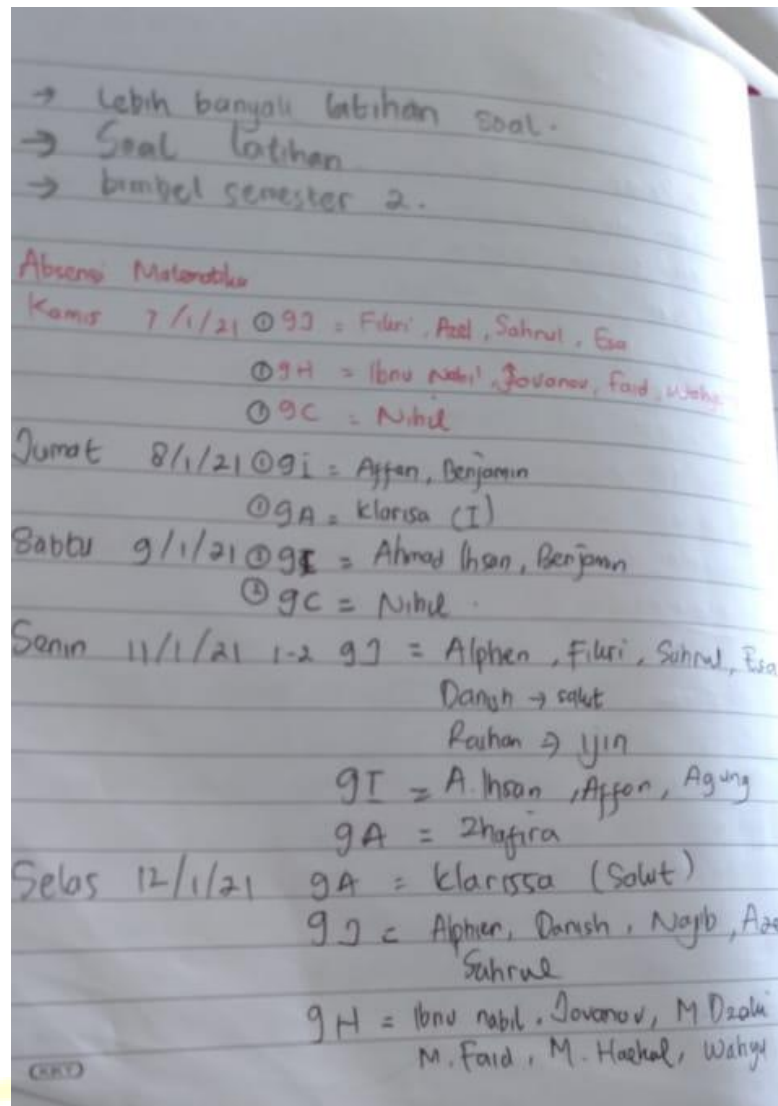
Hal diatas dapat dibuktikan dengan adanya catatan ustadzah Listi berapa banyak siswa kelas laki-laki dan kelas perempuan yang belum mengumpulkan tugas seperti berikut:

¹³⁶ Wawancara, Ustadzah Listiani, Guru Matematika (14 Januari 2021)

¹³⁷ Wawancara, Ustadzah Listiani, Guru Matematika (14 Januari 2021)

¹³⁸ Wawancara, Ustadzah Listiani, Guru Matematika (14 Januari 2021)

¹³⁹ Wawancara, Ustadzah Listiani, Guru Matematika (14 Januari 2021)



Gambar 2: Catatan Siswa Terlambat Mengumpulkan Tugas

d. Perbedaan perlakuan guru pada tingkat sekolah menengah

Perbedaan perlakuan guru pada tingkat sekolah menengah ini adalah saat pembelajaran dikelas siswa perempuan biasanya lebih merasa bahwa suaranya kecil dan sering diminta untuk menaikkan volume suara sedangkan anak laki-laki tidak karena suaranya sudah besar namun akan berbeda cara mengatakannya yaitu anak laki-laki cenderung dikatakan harus melantangkan suara dan anak perempuan hanya diminta menaikkan volume agar terdengar. Hal tersebut dibuktikan dengan jawaban dari para siswa berikut:

Terlihat dari jawaban siswa perempuan saat ditanya “Apakah dalam menjawab pertanyaan atau soal dari guru, guru sering menyuruh anda mengulang jawaban karena guru kurang dapat mendengar suara anda?”

Jawaban dari Antiza Naila sebagai berikut:

“: ya, seringkali, kalau lagi jawab pertanyaan tpi ga maju. jawabnya di kursi aja. bilanganya kaya "gimana gimana coba kerasin suaranya””.¹⁴⁰

Juga jawaban dari Gadiza

“iya kadang-kadang”.¹⁴¹

Jawaban dari Renisa

“kadang-kadang”.¹⁴²

Adapun penegasan yang dapat terlihat dari jawaban siswa laki-laki adalah ketika siswa laki-laki ditanya “Apakah dalam menjawab pertanyaan atau soal guru sering menyuruh anda untuk melantangkan suara atau mengeraskan volume suara anda?”

Dan jawaban dari Nanda Bagus Priambodo sebagai berikut

“Tidak pernah karena suara saya dibesarkan saat bertanya”.¹⁴³

Selanjutnya jawaban dari Dimas Dwi Fauzi

“kalau kelas nya rame dan guru tidak mendengar suara saya pasti akan menyuruh mengeraskan suara saya”.¹⁴⁴

Jawaban dari Fairuz Dzaky

“iya”.¹⁴⁵

¹⁴⁰Wawancara, Antiza Naila, Siswa perempuan Kelas 9C (20 Januari 2021)

¹⁴¹Wawancara, Gadiza vania nazhima Zahra, Siswa perempuan Kelas 9A (20 Januari 2021)

¹⁴² Wawancara, Renisa Assyifa Putri, Siswa perempuan Kelas 9C (20 Januari 2021)

¹⁴³ Wawancara, Nanda Bagus Priambodo, Siswa Kelas 9J (20 Januari 2021)

¹⁴⁴ Wawancara, Dimas Dwi Fauzi, Siswa Kelas 9J (20 Januari 2021)

¹⁴⁵ Wawancara, Fairuz Dzaky, Siswa Kelas 9J (20 Januari 2021)

Dari jawaban siswa dan siswa perempuan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya perbedaan perlakuan guru ke siswa berdasarkan gender membuat siswa laki-laki akan melantangkan suaranya ketika berbicara dan perempuan menyadari suaranya kecil atau kurang terdengar.

Selanjutnya perbedaan perlakuan guru kepada siswa laki-laki dan siswa perempuan terlihat dari jawaban para siswa laki-laki atas pertanyaan penulis yaitu “Apakah guru pernah mengatakan bahwa laki-laki tidak boleh menangis dan harus lebih berani daripada perempuan”

Jawaban dari Fairuz Dzaky

“Iya, pernah”.¹⁴⁶

Jawaban dari avan

“ya,. Lupa mba ngatainnya kapan tapi pernah denger aja”.¹⁴⁷

Dan jawaban dari Ata Aisyi Afrah

“Pernah, Kejadiannya pas masih kelas 7, ada anak yg kalo diapa-apa itu gampang nangis (dijailin sedikit), terus ada guru yg tau hal tersebut, terus anaknya di nasehatin. Kalo yg di omongkan sama gurunya saya lupa. Denger sedikit perkataanya kalo laki-laki jangan sering nangis, gitu seingetku kak”.¹⁴⁸

Dari data diatas ditunjukkan bahwa terdapat perbedaan perlakuan guru kepada siswa laki-laki dan siswa perempuan yaitu dengan menganjurkan agar siswa laki-laki tidak boleh menangis sedangkan perempuan boleh menangis.

Selanjutnya perbedaan perlakuan guru kepada siswa laki-laki dan siswa perempuan didapatkan dari hasil jawaban wawancara dengan ustadzah Listi sebagai berikut:

¹⁴⁶ Wawancara, Fairuz Dzaky, Siswa Kelas 9J (20 Januari 2021)

¹⁴⁷ Wawancara, Avan Shencovey Zulfikar, Siswa Kelas 9J (20 Januari 2021)

¹⁴⁸ Wawancara, Ata Aisyi Afrah, Siswa Kelas 9J (20 Januari 2021)

“Menerapkan peraturan lebih ketat terutama di kelas laki-laki kontrak belajar di awal sebagai acuan dan selalu mengingatkan untuk yang melanggar aturan”.¹⁴⁹

Dan

“Perempuan lebih perasa, kadang kalau dinasehati mereka langsung mengeluarkan ekspresi yang tidak mengenakan”.¹⁵⁰

Dari jawaban ustadz Listi diatas dapat diketahui bahwa ustadzah Listi selaku guru matematika memberikan perlakuan yang berbeda antara siswa laki-laki dan perempuan dimana siswa laki-laki diberi peraturan yang lebih ketat sedangkan perempuan lebih ringan karena dinasehati saja sudah mengeluarkan ekspresi yang tidak mengenakan.

Kesimpulan diatas juga dikuatkan dengan jawaban dari siswa sebagai berikut

Jawaban dari Ata Aisyi Afrah

“ya, pernah pas blm ngerjain PR, Surih ngerjain Tugas tersebut 2x,”.¹⁵¹

Jawaban dari Renisa Assyifa Putri

“Dikurangi nilainya atau diberi peringatan”.¹⁵²

Jawaban dari Fairuz Dzaky

“Keluar kelas, atau menyalin materi yang disampaikan 3x lipat”.¹⁵³

Lau dilihat juga dari jawaban Antiza Naila

“pengurangan poin, menulis istighfar, mengerjakan soal tambahan”.¹⁵⁴

Dari jawaban siswa perempuan dan siswa laki-laki diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan perlakuan guru terhadap siswa dan siswa perempuan sesuai dengan pernyataan ustadzah Listi

¹⁴⁹ Wawancara, Ustadzah Listiani, Guru Matematika (14 Januari 2021)

¹⁵⁰ Wawancara, Ustadzah Listiani, Guru Matematika (14 Januari 2021)

¹⁵¹ Wawancara, Ata Aisyi Afrah, Siswa Kelas 9J (20 Januari 2021)

¹⁵² Wawancara, Renisa Assyifa Putri, Siswa perempuan Kelas 9C (20 Januari

2021)

¹⁵³ Wawancara, Fairuz Dzaky, Siswa Kelas 9J (20 Januari 2021)

¹⁵⁴ Wawancara, Antiza Naila, Siswa perempuan Kelas 9C (20 Januari 2021)

yaitu memberikan hukuman yang lebih berat kepada siswa laki-laki dan hanya memberikan hukuman ringan kepada siswa perempuan.

- e. Hukuman dan pujian guru di sekolah menengah terhadap siswa laki-laki dan siswa perempuan

Dari jawaban wawancara kepada ustadzah Listi diperoleh informasi bahwa hukuman yang diberikan kepada siswa laki-laki dan siswa perempuan sebagai berikut:

“Jika perempuan hukuman berdiri di depan kelas selama 5 menit sudah jera ekspresi mukanya saja sudah kelihatan malu dan menyesal bahkan besoknya itu sudah takut akan terulang lagi dan mengingatkan teman-temannya”.¹⁵⁵

Sedangkan hukuman yang diberikan kepada siswa laki-laki dilihat dari hasil wawancara ustadzah List sebagai berikut:

“Apabila laki-laki biasanya push up dan menulis surat dalam Al quraan itupun mereka kadang menunda harus diingatkan tentang tugas nya ditanya terus sampai mereka mau menyelesaikan hukuman mereka”.¹⁵⁶

Jawaban wawancara kepada siswa laki-laki tentang hukuman yang diberikan oleh guru

Pertama jawaban dari Nanda Bagus Priambodo

“Mendapat sangsi dari BK/ di peringati”.¹⁵⁷

Jawaban dari Dimas Dwi Fauzi

“Pertama diingatkan dulu Setelah diperingatkan berkali kali tetapi tetap melanggar, akan di kenakan konsekuensi”.¹⁵⁸

Jawaban dari Fairuz Dzaky

“Keluar kelas, atau menyalin materi yang disampaikan 3x lipat”.¹⁵⁹

Jawaban dari Ata Aisyi Afrah

¹⁵⁵ Wawancara, Ustadzah Listiani, Guru Matematika (14 Januari 2021)

¹⁵⁶ Wawancara, Ustadzah Listiani, Guru Matematika (14 Januari 2021)

¹⁵⁷ Wawancara, Nanda Bagus Priambodo, Siswa Kelas 9J (20 Januari 2021)

¹⁵⁸ Wawancara, Dimas Dwi Fauzi, Siswa Kelas 9J (20 Januari 2021)

¹⁵⁹ Wawancara, Fairuz Dzaky, Siswa Kelas 9J (20 Januari 2021)

“Menasehati, dikurangi poinnya”.¹⁶⁰

Jawaban M Kenzo Tubagus Z.

“Jika melakukan satu kali dapat peringatan, jika melakukan lebih dari satu kali dapat konsekuensi”.¹⁶¹

Dari jawaban para siswa diketahui bahwa hukuman yang didapat adalah konsekuensi yang jika melanggar lebih dari 1x. selanjutnya yang telah dijawab oleh ustadzah Listi terkadang hukumannya berupa Push up dan menyalin menulis surat dalam Al-Qur'an.

Selanjutnya adalah hukuman yang diberikan guru kepada siswa perempuan yaitu menurut ustadzah List perempuan disuruh maju kedepan 5 menit saja sudah merasa jera.

Dapat dilihat dari jawaban siswa perempuan dimuali dari jawaban Naila Adzima

“dicatet doang”.¹⁶²

Selanjutnya jawaban dari Denissea Shafa Abhinaya

“diingatkan, tergantung aturan apa yang dilanggar”.¹⁶³

Jawaban dari Zhafira aqila noorhida

“Pengurangan nilai, di suruh berdiri”.¹⁶⁴

Dan jawaban dari Renisa Assyifa Putri

“Dikurangi nilainya atau diberi peringatan”.¹⁶⁵

Jawaban dari Antiza Naila

¹⁶⁰ Wawancara, Ata Aisyi Afrah, Siswa Kelas 9J (20 Januari 2021)

¹⁶¹ Wawancara, M Kenzo Tubagus Z., Siswa Kelas 9I (20 Januari 2021)

¹⁶² Wawancara, Naila Adzima, Siswa perempuan Kelas 9A (20 Januari 2021)

¹⁶³ Wawancara, Denissea Shafa Abhinaya, Siswa perempuan Kelas 9A (20 Januari 2021)

¹⁶⁴ Wawancara, Zhafira aqila noorhida, Siswa perempuan Kelas 9C (20 Januari 2021)

¹⁶⁵ Wawancara, Renisa Assyifa Putri, Siswa perempuan Kelas 9C (20 Januari 2021)

“pengurangan poin, menulis istighfar, mengerjakan soal tambahan”.¹⁶⁶

Dari jawaban para siswa perempuan diatas dapat dilihat bahwa hukuman yang diberikan oleh guru matematika kepada siswa perempuan lebih ringan yaitu dengan diberi peringatan, di nasehati, mengurangi nilai, soal tambahan dan disuruh berdiri didepan kelas jika sudah melanggar berulang.

Selanjutnya pujian atau *reward* yang diberikan oleh guru kepada siswa laki-laki dan perempuan dapat dilihat dari jawaban wawancara para siswa dan siswa perempuan sebagai berikut:

Jawaban dari siswa laki-laki pertama jawaban dari Narendra Yudistira Rizqi Ananto

“tambahan point”.¹⁶⁷

Jawaban dari Ata Aisyi Afrah

“Pujian : Mengapresiasi pekerjaan saya dengan mengatakan “good””.¹⁶⁸

Jawaban dari Fairuz Zacky

“diberi poin tambahan”.¹⁶⁹

Lalu jawaban dari Anugrah Aurawidha Finisha

“Contoh pujian semisal suruh pantau tmnnya secara tidak langsung berarti telah di anggep sudah bisa dengan waktu yg cepat”.¹⁷⁰

Dari jawaban para siswa laki-laki yang telah dipaparkan diatas dapat diketahui bahwa guru memberikan pujian atau *reward* kepada siswa laki-laki berupa pujian dengan berkata “good” dan semacamnya selanjutnya siswa akan diberi rewanrd berupa tambahan poin.

¹⁶⁶ Wawancara, Antiza Naila, Siswa perempuan Kelas 9C (20 Januari 2021)

¹⁶⁷ Wawancara, Narendra Yudistira Rizqi Ananto, Siswa Kelas 9I (20 Januari 2021)

¹⁶⁸ Wawancara, Ata Aisyi Afrah, Siswa Kelas 9J (20 Januari 2021)

¹⁶⁹ Wawancara, Fairuz Dzaky, Siswa Kelas 9J (20 Januari 2021)

¹⁷⁰ Wawancara, Anugrah Aurawidha Finisha, Siswa Kelas 9H (20 Januari 2021)

Untuk mengetahui bagaimana *reward* yang diberikan oleh guru matematika kepada siswa laki-laki dan perempuan penulis juga sudah melakukan wawancara dengan siswa perempuan dengan jawaban sebagai berikut ini:

Jawaban dari Gadiza

“Menonton film/bercerita”.¹⁷¹

Jawaban dari Ayla Mahsa Ihsani

“Pujian (*excellent, very good*)”.¹⁷²

Selanjutnya jawaban dari denissea shafa abhinaya

“*poin (nilai tambahan)*”.¹⁷³

Jawaban dari Vanya Praba Wulandari

“*Bilang 'Bagus, good, mumtaz' dan semacamnya*”.¹⁷⁴

Dari paparan jawaban siswa perempuan diatas dapat disimpulkan bahwa pemberian pujian atau *reward* yang diberikan oleh guru kepada siswa perempuan adalah pujian seperti *good, excellent, very good, mumtaz* dan sebagainya. Sedangkan *reward* yang diberikan oleh guru adalah tambahan poin atau poin dan terkadang juga berupa waktu untuk menonton film/bercerita bersama.

Dari jawaban siswa laki-laki dan siswa perempuan diatas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pujian atau *reward* yang diberikan oleh guru matematika kepada siswa laki-laki dan siswa perempuan adalah sama yaitu dengan memberikan poin dan pujian dengan kata-kata seperti yang telah dipaparkan diatas, ini mengartikan tidak ada

¹⁷¹ Wawancara, Gadiza vania nazhima Zahra, Siswa perempuan Kelas 9A (20 Januari 2021)

¹⁷² Wawancara, Ayla Mahsa Ihsani, Siswa perempuan Kelas 9A (20 Januari 2021)

¹⁷³ Wawancara, Denissea Shafa Abhinaya, Siswa perempuan Kelas 9A (20 Januari 2021)

¹⁷⁴ Wawancara, Vanya Praba Wulandari, Siswa perempuan Kelas 9A (20 Januari 2021)

perbedaan dalam pemberian pujian dan *reward* oleh guru matematika kepada siswa laki-laki dan siswa perempuan.

B. PEMBAHASAN

1. Persepsi guru dan siswa tentang gender di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dan berbagai sumber hasil wawancara (*interview*), observasi dan dokumentasi. Analisis data juga berarti proses yang berkelanjutan selama penelitian berlangsung dalam pembelajaran di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto, pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan deskriptif kualitatif.

Dari hasil *interview*, observasi dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan, sehingga didapatkan data yang telah penulis paparkan pada poin pemaparan data setelah itu dapat dianalisis bagaimana persepsi guru dan siswa tentang gender di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto yang dapat dipaparkan berdasarkan hasil wawancara kepada Ustadzah Pritta, S.Pd yang merupakan guru matematika di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto pada saat observasi pertama atau observasi pendahuluan di lapangan

Diawali dengan Pernyataan yang disampaikan Ustadzah Pritta pada saat observasi pendahuluan pada tanggal 28 Agustus 2020 dapat disimpulkan bahwa ustadzah Pritta selaku guru matematika telah menyadari tentang adanya perbedaan yang terjadi akibat gender dalam pembelajaran matematika sehingga ustadzah Pritta menyampaikan materi sesuai dengan gender masing-masing kelas yaitu kelas laki-laki dan perempuan karena beranggapan bahwa hal itu akan membuat siswa menjadi lebih paham dan lebih tertarik dengan penyampaian materi dari ustadzah Pritta.

Ustadzah Pritta menyampaikan materi kepada kelas laki-laki dengan menginternalisasikan ke dalam soal-soal atau penjelasan sederhana yang mudah dipahami dan masuk logika siswa yaitu dengan mengukur jarak ke

dari rumah ke masjid, jarak kerumah temannya dan kegiatan-kegiatan keseharian siswa laki-laki sedangkan siswa perempuan disampaikan dengan penyampaian pekerjaan-pekerjaan perempuan dirumah seperti membantu ibu, memotong apel, membuat kue dan sebagainya, lalu ustadzah Pritta pun menyampaikan bahwa semua guru-guru pun menyadari hal tersebut dan baik sengaja atau pun tidak disengaja melakukan hal yang sama yaitu membedakan penyampaian materi berdasarkan gender atau peran siswa laki-laki dan perempuan. Secara tidak langsung ustadzah Pritta telah menggambarkan bahwa guru matematika bahkan guru-guru lain di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto memiliki pemahaman gender berdasarkan teori Nature yang diutaran oleh Sasongko dan Sri Sundari yang menyatakan bahwa perbedaan antara perempuan dan laki-laki adalah kodrat sehingga tidak dapat berubah dan memiliki fungsinya masing-masing.¹⁷⁵ sesuai yang terlihat dalam hasil data diatas menurut guru matematika tugas perempuan kodratnya adalah bersifat domestik atau hanya mengurus rumah tangga dan laki-laki mempunyai tugas diluar rumah tangga atau bersifat publik .

Selanjutnya hasil wawancara yang penulis peroleh saat melakukan riset atau penelitian langsung ke SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto. Penulis mewawancarai guru matematika kelas 9 yaitu Ustadzah Listi. Dari jawaban ustadzah Listi menggambarkan bahwa sebelumnya ustadzah Listi beranggapan bahwa laki-laki dan perempuan itu memiliki hak yang sama besar untuk meraih kesuksesan di ranah publik, namun setelah menikah menyadari bahwa perempuan kodratnya tetap didalam rumah untuk mengurus rumah tangga dan anak tersebut didukung dengan status sebagai ibu yang mempunyai 2 orang anak laki-laki dan perempuan dan selalu merawat anaknya sendiri sejak kecil. Ustadzah Listi saat ini secara tidak langsung memiliki pemahaman bahwa kodrat perempuan adalah ranah

¹⁷⁵ Sasongko, Sundari S., Konsep dan Teori Gender, (Jakarta: BKKBN 2009) Hlm. 16

domestic dan laki-laki publik, hal ini sesuai dengan teori atau aliran gender Nature sama seperti yang disampaikan ustadzah Pritta.

Selanjutnya ustadzah Pritta juga akan menyampaikan bahwa dalam kegiatan di sekolah SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto juga memiliki 2 ketua OSIS yaitu ketua OSIS laki-laki dan perempuan namun jika disatukan seperti umumnya maka ketua OSIS umum adalah ketua OSIS laki-laki untuk itu didapat gambaran bahwa ini memiliki asumsi implisit bahwa laki-laki seharusnya memiliki power/kekuasaan yang lebih tinggi dari perempuan hal ini sesuai dengan definisi dari Teori gender Nature yang mengartikan bahwa guru di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto menganut paham teori gender Nature.

Kesimpulan dari data wawancara yang telah penulis sampaikan sebelumnya adalah bahwa persepsi guru-guru terutama guru matematika SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto adalah membenarkan atau menyetujui bahwa memang seharusnya atau idealnya perempuan bekerja pada ranah domestik dan laki-laki bekerja pada ranah publik. Jadi pandangan para guru adalah boleh saja seorang wanita bekerja diluar namun pekerjaan utamanya adalah pekerjaan domestik dan mengurus anak-anaknya, jika semua itu sudah bisa tangani dan dikerjakan dengan baik maka boleh saja bekerja diluar tanpa mengganggu pekerjaan utamanya dan pekerjaan laki-laki adalah di ranah publik. Ada peran dan tugas yang dapat dipertukarkan, tetapi ada yang tidak bisa karena memang berbeda secara kodrat alamiahnya seperti tugas Ustadzah adalah mengajar karena tugas mendidik merupakan tugas yang bisa dilakukan oleh perempuan. Untuk itu dapat disimpulkan bahwa guru di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah sesuai dengan aliran atau teori gender Nature.

Selanjutnya akan dianalisis pandangan tentang gender yang dipahami oleh siswa SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto telah penulis dapatkan dari hasil wawancara kepada siswa-siswa tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pandangan tentang gender menurut sepemahaman para siswa adalah cerminan dari pemahaman teori gender Nature yang dibawa

oleh guru guru SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto dimana para siswa laki-laki secara tidak langsung diingatkan untuk jangan menangis tidak seperti perempuan dan wajib untuk solat di masjid sedangkan perempuan harus memiliki tulisan dan kelas yang lebih bersih dan rapih daripada kelas anak laki-laki dan juga dididik untuk punya kewajiban membantu ibu dirumah, sehingga siswa dan siswa perempuan di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto berdasarkan penelitian ini sesuai dengan aliran atau teori gender Nature yang disampaikan oleh Sasongko dan Sri Sundari yang mengatakan bahwa ada peran dan tugas yang dapat dipertukarkan, tetapi ada yang tidak bisa karena memang berbeda secara kodrat alamiahnya

2. Adanya bias gender akibat faktor gender dalam pembelajaran matematika di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto.

Bias gender ini tidak hanya berlangsung dan disosialisasikan melalui proses serta sistem pembelajaran di sekolah, tetapi juga melalui pendidikan dalam lingkungan keluarga tetapi fokus penelitian penulis adalah dalam pembelajaran matematika di sekolah, dan untuk membuktikan apakah di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto masih terdapat bias gender baik yang secara alami dilakukan oleh para siswa ataupun akibat atau dampak dari ideologi gender yang dianut sekolah dan guru-guru SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto. Bias gender dalam pendidikan adalah realitas pendidikan yang mengunggulkan satu jenis kelamin tertentu sehingga menyebabkan ketimpangan gender hal ini berdasarkan teori dari dari Asrohah

Dapat dianalisis jawaban ustadzah listi tersebut mengindikasikan bahwa guru beranggapan anak perempuan itu lebih perasa dan wajar jika saat ditegur akan mengeluarkan ekspresi yang tidak mengenakan sedangkan anak laki-laki digambarkan adalah anak yang tidak mudah tersinggung dibandingkan dengan perempuan. Pemaparan diatas mengartikan bahwa

dalam sifat bawaan alami para siswa dan siswa perempuan sudah terdapat bias gender yang membuat adanya perbedaan akibat faktor gender

Dari jawaban ustadzah listi juga dapat terlihat bahwa guru matematika juga secara tidak langsung telah menerapkan bias gender dalam pembelajaran matematika dimana saat pemberian hukuman guru membedakan antara siswa dan siswa perempuan dengan pemberian hukuman yang lebih berat kepada putra dan hukuman itu berkaitan dengan fisik yaitu dengan push up, sedangkan hukuman kepada anak perempuan karena alasan “merasa mereka sudah jera” guru memberikan hukuman yang lebih ringan kepada putri yaitu dengan di nasehati lalu disuruh istigfar dan sebagainya keterangan ustadzah Listi tersebut merupakan bukti adanya bias gender dalam pembelajaran dan sesuai dengan teori yang disampaikan Asrohah yaitu bias gender dalam pendidikan adalah realitas pendidikan yang mengunggulkan satu jenis kelamin yang dalam penelitian ini menunjukkan bahwa siswa perempuan lebih diunggulkan dan diprioritaskan daripada siswa laki-laki sehingga menyebabkan ketimpangan gender.¹⁷⁶

Kesimpulan diatas merupakan hasil analisis dari jawaban wawancara ustadzah Listi. Selanjutnya untuk mengetahui ada atau tidaknya bias gender dalam pembelajaran matematika juga dapat menganalisis dari jawaban para siswa dan siswa perempuan

Dari jawaban para siswa perempuan diatas dapat disimpulkan bahwa dikelas putri masih terdapat bias gender yang baik secara langsung maupun tidak langsung disampaikan oleh guru atau ustadzah yang mengajar. Dengan kalimat-kalimat membedakan siswa perempuan dan siswa laki-laki, ataupun dengan kalimat membandingkan sehingga menstimulus siswa perempuan untuk berperilaku layaknya perempuan dalam pemahaman gender guru dan lingkungan sekolahnya sesuai dengan teori gender nature.

¹⁷⁶ Asrohah, H., *Sosiologi Pendidikan*, (Surabaya: Kopertais Press. 2008) hlm. 178

Selanjutnya dari jawaban para siswa laki-laki juga diketahui bahwa dalam pembelajaran matematika di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto terdapat bias gender yang secara alami dilakukan oleh guru dan siswa itu sendiri bahkan guru pun seperti menanamkan kepada siswa laki-laki bahwa laki-laki tidak boleh menangis seperti perempuan.

Kesimpulan dari analisis data diatas adalah bahwa dalam pembelajaran matematika di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto terdapat bias gender yang secara langsung ataupun tidak langsung dan disengaja ataupun tidak disengaja dilakukan oleh para guru dan juga sudah terbawa secara alami oleh para siswa laki-laki dan perempuan, namun karena hal tersebut sudah dianggap umum oleh setiap anggota sekolah SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto maka terjadinya bias gender dalam pembelajaran hanya membuat adanya perbedaan namun tidak membuat seseorang ataupun kelompok tertentu di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto merasa keberatan karena sudah terjadi secara alami.

3. Pengaruh sekolah dalam perkembangan gender di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto

a. Siswa laki-laki dan perempuan dalam Prestasi akademik

Dari jawaban wawancara yang disampaikan ustadzah Listi menyatakan bahwa memang perempuan lebih rajin, disiplin namun karena usia pubertas mereka sudah cari perhatian ke ustadz atau guru laki-laki, dari menurut ustadzah Listi atas dasar alasan kedisiplinan, rajin dan giat inilah maka siswa perempuan mampu memperoleh nilai rata-rata perkelas lebih tinggi daripada kelas laki-laki. Dilihat juga dari keaktifan dan semangat siswa perempuan saat pembelajaran matematika dilaksanakan anak perempuan cenderung lebih aktif dan responsif sebagaimana terlihat dalam hasil catatan lapangan penulis tentang proses pembelajaran matematika dikelas anak perempuan ketika dibandingkan dengan hasil catatan observasi pembelajaran kelas anak laki-laki terdapat perbedaan yang cukup besar dalam segi keaktifan

pembelajaran. Anak perempuan lebih aktif bahkan langsung menanyakan kepada ustazah materi yang belum mengerti dan menjawab soal dengan mudah bahkan berebut dalam menjawab soal, saat ustazah bertanya atau memberi perintah pun kelas sangat responsive selalu ada jawaban yang cenderung bersemangat walaupun hanya menjawab “baik ust” dan sebagainya.

Dalam bertanya pun kelas perempuan aktif sekali bertanya bahkan hanya dengan bertanya “apakah jawaban saya sudah benar ust” hal ini membuktikan anak perempuan lebih bersemangat dalam memahami pelajaran matematika.

Prestasi nilai rata-rata kelas anak perempuan lebih tinggi dibanding kelas siswa laki-laki dipengaruhi juga karena faktor ulasan soal yang dilakukan pada kelas anak perempuan lebih banyak, hal ini bukan karena perbedaan yang diberikan atau dilakukan oleh guru, namun anak perempuan lebih cepat memahami materi yang disampaikan dan saat jam pelajaran belum berakhir mereka sudah paham mereka akan bertanya kepada ustazah atau guru matematika tentang soal yang belum mereka pahami di buku soal sehingga cakupan soal yang dibahas di kelas anak perempuan cenderung lebih banyak dikarenakan siswa perempuan yang meminta dan menyempatkan waktu untuk selalu membahas soal yang banyak yang berbeda dari penjelasan guru. Hal ini sesuai dengan teori Haris yang mengatakan bahwa dalam hal akademik didalam kelas anak perempuan lebih unggul dari pada anak laki-laki, sementara anak laki-laki lebih baik dalam hal olahraga ataupun kegiatan diluar kelas terutama yang berkaitan dengan kekuatan dan ketangkasan fisik.¹⁷⁷

Keaktifan kelas anak perempuan didalam pembelajaran juga dapat dianalisis melalui hasil jawaban wawancara beberapa siswa perempuan dimana jawaban mereka adalah cenderung akan maju jika diperintah

¹⁷⁷ Haris Herdiansyah, *Gender Dalam Perspektif psikologi*, hlm 123

gurunya menjawab soal di depan, tidak sungkan bertanya kepada guru jika materi ada yang belum paham dan selalu mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang diberikan guru. Hal inilah yang membuat kelas anak perempuan memperoleh nilai lebih tinggi daripada kelas anak laki-laki yang cenderung kurang bersemangat dalam bertanya dan kurang aktif. Hasil analisis dari penelitian ini memperkuat teori dari Rahmat bahwa Perempuan, hampir selalu mempunyai prestasi akademik yang lebih rendah dari laki-laki. Prestasi akademik tersebut tidak dilihat secara keseluruhan. Karena berdasarkan penelitian ini juga membuktikan bahwa nilai akademik siswa perempuan lebih tinggi daripada siswa laki-laki dalam pelajaran matematika dilihat dari hasil rata-rata nilainya didalam kelas.

Selanjutnya penulis menganalisis tentang prestasi akademik kelas anak laki-laki yang dapat dilihat dari hasil pemaparan data pada poin sebelumnya.

Prestasi akademik kelas anak laki-laki pertama dilihat dari jawaban ustadzah Listi yang mengatakan bahwa guru sering mengingatkan kepada kelas anak laki-laki untuk lebih disiplin, rajin dan tekun lagi dalam belajar karena sebenarnya jika kelas laki-laki ingin rajin dan disiplin seperti kelas anak perempuan maka nilai rata-rata kelas laki-laki akan lebih tinggi mengalahkan kelas anak perempuan, hal itu disampaikan guru matematika karena mengingat banyak sekali prestasi-prestasi kejuaraan olimpiade Matematika yang dimenangkan oleh siswa laki-laki, walaupun yang dikirim mewakili sekolah ada siswa perempuan dan siswa laki-laki namun keseringan yang terjadi pemenangnya adalah siswa laki-laki mungkin hal ini dikarenakan saat olimpiade maka akan dibimbing langsung oleh guru pembimbing olimpiade sehingga anak laki-laki dan perempuan lebih fokus untuk memenangkan olimpiade matematika tersebut.

Disebutkan juga oleh ustadzah Listi bahwa baru-baru ini ada pemenang olimpiade TIMO yang dilakukan di Thailand dan dimenangkan oleh Hanif Khoiru Rizky, sebelumnya pun dimenangkan oleh Hanif Azkiya. Sehingga menurut ustadzah Listi nilai rata-rata kelas anak laki-laki lebih rendah dibanding anak perempuan dikarenakan kedisiplinan dan kurang rajinnya anak laki-laki dalam pembelajaran didalam kelas.

Dalam pembelajaran didalam kelas menurut hasil catatan observasi kegiatan pembelajaran matematika langsung terlihat bahwa kelas anak laki-laki cenderung suka bermain-main dan kurang serius dalam pembelajaran, terdapat catatan bahwa anak laki-laki cenderung tertawa-tawa dan heboh dalam pembelajaran apalagi jika guru tidak sengaja mengatakan hal yang berhubungan dengan cinta-cintaan maka siswa laki-laki langsung heboh tertawa dan saling membuka hubungan cinta teman satu kelasnya yang membuat pembelajaran menjadi tertunda karena menyelesaikan candaan dan tertawaan mereka terlebih dahulu.

Prestasi akademik siswa laki-laki yang lebih rendah dari kelas siswa perempuan juga dipengaruhi karena keaktifan siswa dikelas dimana dalam hasil wawancara kepada siswa laki-laki diketahui bahwa siswa laki-laki cenderung memberikan alasan dan menolak untuk maju kedepan mengerjakan tugas bahkan saling menjunjuk temannya.

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil analisis data diatas adalah bahwa keberhasilan siswa perempuan daripada siswa laki-laki dalam hal prestasi akademik dipengaruhi oleh kebiasaan anak perempuan yang lebih teratur, disiplin dan rajin, anak perempuan pun cenderung lebih rapih, tertip dan taat ketika diberikan tugas oleh guru, namu ustadzah Listi juga memahami tentang semua itu bahkan sangat yakin bahwa jika anak laki-laki lebih giat dan rajin seperti anak perempuan maka anak laki-laki bisa mendapatkan prestasi luar biasa bahkan melebihi anak perempuan karena hal tersebut sudah dibuktikan dengan banyaknya

siswa laki-laki yang memenangkan kejuaraan olimpiade matematika dan bahkan jika di final anak laki-laki bisa mengalahkan anak perempuan jika ditangani dan dilatih dengan sungguh-sungguh ustadzah Listi pun berganggapan logika atau akal anak laki-laki itu lebih kuat dibandingkan anak perempuan hanya saja jika tidak tekun dan rajin nilai akademiknya akan kalah dengan anak perempuan.

Sehingga jika siswa laki-laki mau merespon dan berpartisipasi aktif didalam pembelajaran matematika bahkan mau aktif bertanya jika ada materi yang kurang jelas sehingga selalu mengerti materi yang diberikan guru disetiap pertemuan sangat memungkinkan siswa kelas laki-laki akan mendapat nilai rata-rata kelas yang sama seperti siswa perempuan.

- b. Perbedaan perilaku anak laki-laki dan perempuan di sekolah SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto

Perbedaan perilaku anak laki-laki dan perempuan di sekolah dapat dianalisis melalui jawaban wawancara dengan guru matematika .Dari jawaban ustadzah Listi diatas dapat diketahui bahwa sifat anak laki-laki dikelas adalah jika berkelahi lebih mudah berbaikan namun akan menggunakan fisik saat berkelahi sedangkan perempuan tidak menggunakan fisik namun cenderung akan membentuk geng dan masih terdapat dendam. Namun siswa perempuan cenderung lebih aktif bertanya dalam pembelajaran sedangkan laki-laki cenderung lebih banyak bercanda dalam pembelajaran. Hal ini juga dikuatkan dengan pernyataan anak laki-laki yang merasa bahwa perempuan itu lebih memakai perasaan daripada laki-laki, siswa perempuan suka menangis sehingga mereka menyadari bahwa sifat anak perempuan memang seperti itu mudah perasaan.

Selanjutnya perbedaan perilaku siswa laki-laki dan perempuan di sekolah dapat dilihat dari hasil wawancara kepada beberapa siswa yang jawaban diatas menggambarkan bahwa kelas anak laki-laki lebih suka

bercanda dalam pembelajaran. Dan juga dalam mengikuti pelajaran matematika biasanya siswa laki-laki menyadari bahwa dirinya sering terlambat masuk ke kelas karena sering main ke luar atau ke kantin saat pergantian jam pelajaran. Hal ini ketahu dari hasil wawancara kelas anak laki-laki yang cenderung mengakui bahwa dirinya sering terlambat masuk kelas dengan menceritakan bahwa sering mendapat hukuman karena terlambat masuk kelas.

Dan juga saat disuruh guru mengerjakan tugas maju kedepan anak laki-laki cenderung tidak langsung menuruti kecuali jika materinya sudah paham. Bahkan beberapa mengakui bahwa sering menunjuk-nunjuk temannya saat disuruh maju kedepan karena tidak ingin maju kedepan.

Siswa laki-laki menurut analisis data diatas juga cenderung lebih banyak yang tidak mengerjakan tugas. Dilihat dari jawaban siswa sendiri yaitu sering disuruh atau diingatkan tentang tugas yang mereka belum kerjakan bahkan beberapa siswa mengakui sering disuruh menulis PR tersebut 3x karena saat waktunya belum mengerjakan PR nya.

Selanjutnya siswa perempuan dalam wawancara Ustadzah Listi cenderung lebih disiplin dan rajin dan perasa karena lebih mudah mengeluarkan ekspresi yang tidak menyenangkan jika ditegur atau dimarahi. Perempuan juga cenderung lebih cari perhatian ke Ustadz (guru laki-laki), selanjutnya bagaimana perilaku anak perempuan dalam pembelajaran juga dapat dilihat dari hasil wawancara dengan siswa perempuan diketahui bahwa siswa perempuan juga telah menyadari bahwa perempuan itu memang lebih menggunakan perasaan. Selain itu, siswa perempuan memiliki karakter lebih disiplin, rajin dan bersih dalam pembelajaran matematika dibandingkan siswa laki-laki, hal ini sebanding lurus dengan jawaban dari Ustadzah Listi yang mengatakan hal serupa.

Perbedaan karakter laki-laki dan perempuan juga berbeda saat guru menyuruh mengerjakan tugas didepan dan maju seperti yang telah dipaparkan sebelumnya dari jawaban wawancara siswa laki-laki cenderung menunda dan tidak langsung menuruti perintah guru untuk maju kedepan mengerjakan tugas bahkan beberapa menunjuk teman lainnya untuk mengerjakannya, hal ini akan membuat terjadinya kebiasaan siswa laki-laki yang tidak mematuhi perintah guru dalam pembelajaran membuat guru lebih harus menekankan perihal hukuman kepada siswa laki-laki disbanding siswa perempuan hal ini jika diamati sejalan dengan teori yang disampaikan yaitu Guru juga lebih banyak memberikan pertanyaan tanya jawab kepada siswa laki-laki. Apabila hal ini terus berjalan sebagaimana biasa. Dikhawatirkan akan semakin menumbuhkan permasalahan gender dalam pendidikan.¹⁷⁸ Sedangkan karakter siswa perempuan dapat dilihat dari jawaban wawancara kepada beberapa siswa perempuan terlihat bahwa karakter siswa perempuan lebih rajin dan akan semangat maju kedepan jika diperintah oleh guru , apalagi jika materi yang sudah dipahami oleh mereka.

Hasil analisis dari data yang diperoleh penulis diatas juga disesuaikan dengan teori dari Haris bahwa pada prinsipnya tidak ada satu manusia pun yang sama, walaupun ditempatkan dalam situasi yang sama¹⁷⁹. Dalam hal perilaku di sekolah antara siswa laki-laki dan perempuan juga memiliki perbedaan yang cukup signifikan walaupun mereka diperlakukan dengan metode yang sama, dalam kelas yang sama, kurikulum yang sama, kelas yang sama dan guru yang sama. Dalam hal kedekatan dengan guru siswa perempuan lebih mampu mendekati secara personal dengan guru di kelas, (terlebih lagi jika guru mereka adalah perempuan) ketimbang siswa laki-laki. Dalam hal perilaku di sekolah antara siswa laki-laki dan perempuan juga memiliki

¹⁷⁸ Sugihartono. Nur, Kartika F. Farida Harahap Dkk., Psikologi Pendidikan, Yogyakarta : UNY Press 2007) hlm 38

¹⁷⁹ Haris Herdiansyah, *Gender Dalam Perspektif psikologi*, hlm.31

perbedaan yang cukup signifikan walaupun mereka diperlakukan dengan metode yang sama, dalam kelas yang sama, kurikulum yang sama, kelas yang sama dan guru yang sama. Dalam hal kedekatan dengan guru siswa perempuan lebih mampu mendekati secara personal dengan guru di kelas, (terlebih lagi jika guru mereka adalah perempuan) ketimbang siswa laki-laki.

c. Dampak perlakuan guru terhadap pola perilaku siswa laki-laki dan perempuan SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto

Dampak perlakuan guru terhadap pola perilaku siswa laki-laki dan perempuan dapat dilihat dari hasil wawancara dengan guru dan siswa itu sendiri pertama dianalisis melalui hasil jawaban wawancara dengan ustadzah Listi sebagai guru matematika. Ustadzah Listi beranggapan bahwa perempuan itu lebih perasa dilihat dari perilaku siswa perempuan yang hanya dinasehati saja sudah mengeluarkan ekspresi yang tidak mengenakan. Hal ini membuat guru matematika menjadi lebih meringankan hukuman kepada anak perempuan dengan hanya ditegur atau dinasehati dengan baik dan perkataan yang bagus, hal ini juga sejalan dengan jawaban dari para siswa perempuan yang merasa bahwa ketika mereka melakukan pelanggaran dalam pembelajaran matematika maka akan dinasehati dan hanya dicatat namanya saja, pengurangan poin, menulis istigfar dan sebagainya.

Dengan adanya perbedaan perlakuan guru terhadap siswa perempuan yang cenderung lebih lembut, perempuan menjadi lebih perasa dan jika mendapat teguran atau hukuman walaupun hanya sedikit berupa teguran akan merasa kurang senang.

Selanjutnya dengan perlakuan guru terhadap siswa perempuan yang cenderung lebih lembut membuat siswa perempuan lebih cari perhatian atau cari perhatian ke ustadz yang merupakan lawan jenis dan mengidolakan ustadz tersebut hal ini juga sesuai dengan yang dijelaskan atau diceritakan oleh guru matematika.

Perlakuan guru kepada siswa perempuan yang lebih lembut dan menjaga perasaan menjadikan siswa perempuan sebenarnya lebih dekat dan lebih tidak canggung untuk mengatakan sesuatu kepada Ustadzah juga (ustadzah) namun karena di masa puber Sekolah Menengah Pertama ini anak perempuan sudah mulai menyukai lawan jenis walaupun adalah guru laki-lakinya sendiri tetapi tetap saja siswa perempuan merasa lebih leluasa dan merasa nyaman jika diajar oleh guru matematika perempuan juga karena bisa leluasa bersentuhan fisik ataupun bercerita isi hati mereka.

Selanjutnya pernyataan yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran siswa perempuan itu lebih aktif dan selalu bertanya. Hal ini dikarenakan siswa perempuan lebih leluasa bertanya dan mengekspresikan semangat belajar mereka jika guru mereka adalah perempuan sehingga kelas menjadi lebih aktif dan responsif. Hal ini sesuai dengan pernyataan para siswa perempuan sebelumnya di atas. Sisi positif yang muncul dari adanya perbedaan perilaku guru matematika kepada siswa perempuan adalah menjadikan siswa perempuan memiliki kedekatan secara tidak langsung kepada guru matematika sehingga tidak canggung untuk bertanya dan aktif didalam pembelajaran matematika.

Selanjutnya tentang dampak perlakuan guru terhadap pola perilaku siswa laki-laki digambarkan oleh ustadzah terlihat bahwa dampak perlakuan guru terhadap pola perilaku siswa membuat siswa laki-laki menjadi merasa wajar jika melakukan hal-hal nakal di dalam pembelajaran bahkan jika guru pun yang keceplosan mengatakan cinta-cintaan maka anak laki-laki tidak malu menjadikan bahan candaan mereka dan sambil membuka aib teman-teman mereka sendiri. Hal ini dapat terlihat dari catatan observasi lapangan dalam proses pembelajaran langsung yang dilakukan penulis saat dilapangan dimana siswa laki-laki

dalam pembelajaran sering tertawa-tawa dan bahkan mencandai gurunya sendiri apalagi jika gurunya salah bicara.

Selanjutnya ustadzah Listi menjelaskan bahwa dalam pembelajaran karena laki-laki diperlakukan sebagai laki-laki yang dominan kuat, tidak boleh menangis maka siswa laki-laki menjadi selalu memukul atau menggunakan fisik saat berkelahi. Karena itulah yang membuat lelaki melakukan serangan fisik atau berkelahi saat bertengkar hal ini merupakan dampak dari guru yang memperlakukan siswa laki-laki dan perempuan berbeda sesuai dengan jawaban ustadzah Listi. Hasil analisis dari ustadzah Listi juga berbsnding lurus dengan teori menurut Soegihartono yairu Guru lebih banyak menegur siswa laki-laki pada saat mata pelajaran berlangsung dari pada menegur kepada siswa perempuan¹⁸⁰ yang dalam penelitian ini dibenarkan bahwa guru cenderung hanya memberikan teguran lembut kepada siswa perempuan dengan alasan perempuan lebih perasa.

Selanjutnya jawaban wawancara dari guru matematika tentang dampak perlakuan guru kepada siswa laki-laki adalah menjadikan siswa laki-laki menjadi lebih cuek dan sulit jika disuruh mengerjakan sesuatu jika dibandingkan dengan siswa perempuan karena siswa laki-laki terbiasa dilatih berani dan tidak menggunakan perasaan sehingga siswa laki-laki menjadi sulit diatur dan semaunya sendiri, untuk mengatasi hal ini sesuai dengan jawaban dari guru matematika adalah dengan cara lebih menekankan lagi tentang aturan kepada siswa laki-laki dan lebih banyak memotivasi siswa laki-laki agar mangikuti dan belajar pelajaran matematika adalah kemauan dari hati dan kesadaran pribadi siswa laki-laki itu sendiri termasuk mengerjakan tugas matematika beberapa siswa laki-laki juga sudah menyadari bahwa jika pekerjaan tidak segera dilakukan maka tidak pernah selesai atau jika mempunyai suatu

¹⁸⁰ Sugihartono. Nur, Kartika F. Farida Harahap Dkk., Psikologi Pendidikan, Yogyakarta : UNY Press 2007) hlm 38

pekerjaan maka harus langsung mengerjakannya supaya bisa santai santai setelah menyelesaikan semua tugas tersebut.

d. Perbedaan perlakuan guru pada tingkat sekolah menengah

Perbedaan perlakuan guru pada tingkat sekolah menengah ini adalah saat pembelajaran dikelas siswa perempuan biasanya lebih merasa bahwa suaranya kecil dan sering diminta untuk menaikkan volume suara sedangkan anak laki-laki tidak karena suaranya sudah besar namun akan berbeda cara mengatakannya yaitu anak laki-laki cenderung dikatakan harus melantangkan suara dan anak perempuan hanya diminta menaikkan volume agar terdengar. Terlihat dari jawaban siswa perempuan saat ditanya “Apakah dalam menjawab pertanyaan atau soal dari guru, guru sering menyuruh anda mengulang jawaban karena guru kurang dapat mendengar suara anda?” sebagian siswa perempuan menjawab dengan “iya” atau “betul” hal ini karena pada usia SMP siswa perempuan masih cenderung malu-malu dan memiliki suara yang mulai melembut dan kecil dan juga sifat malu yang sudah muncul di usia ini juga membuat siswa perempuan cenderung kecil suaranya dan kurang terdengar jika dari depan kelas kecuali diminta untuk mengeraskan suaranya.

Adapun penegasan yang dapat terlihat dari jawaban siswa laki-laki adalah ketika siswa laki-laki ditanya “Apakah dalam menjawab pertanyaan atau soal guru sering menyuruh anda untuk melantangkan suara atau mengeraskan volume suara anda?” jawaban dari sebagian siswa laki-laki adalah “iya” atau beberapa menjawab “tidak” namun dengan penjelasan dan pengertian bahwa dirinya mengetahui suaranya sudah besar atau beberapa justru sudah menyadari bahwa saat ditanya atau disuruh bersuara akan menaikkan volume suaranya agar lebih terdengar.

Dari jawaban siswa dan siswa perempuan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya perbedaan perlakuan guru ke siswa berdasarkan gender ditingkat sekolah menengah membuat guru memperlakukan

siswa laki-laki untuk lebih melantangkan suaranya dan karena pada masa ini suara perempuan semakin melembut maka anak perempuan cenderung hanya diperintah mengeraskan suaranya agar terdengar ketika berbicara dan siswa perempuan pula sudah menyadari suaranya kecil atau kurang terdengar.

Selanjutnya perbedaan perlakuan guru kepada siswa laki-laki dan siswa perempuan terlihat dari jawaban para siswa laki-laki atas pertanyaan penulis yaitu “Apakah guru pernah mengatakan bahwa laki-laki tidak boleh menangis dan harus lebih berani daripada perempuan”, ditunjukkan bahwa terdapat perbedaan perlakuan guru kepada siswa laki-laki dan siswa perempuan yaitu dengan menganjurkan agar siswa laki-laki tidak boleh menangis sedangkan perempuan boleh menangis.

Selanjutnya perbedaan perlakuan guru kepada siswa laki-laki dan siswa perempuan didapatkan dari hasil jawaban wawancara dengan ustadzah Listi, dari jawaban ustadz Listi diatas dapat diketahui bahwa ustadzah Listi selaku guru matematika memberikan perlakuan yang berbeda antara siswa laki-laki dan perempuan dimana siswa laki-laki diberi peraturan yang lebih ketat sedangkan perempuan lebih ringan karena dinasehati saja sudah mengeluarkan ekspresi yang tidak mengenakan. Sesuai dengan teori Haris yang mengatakan bahwa perbedaan respon guru dapat memicu munculnya perilaku yang berbeda antara siswa laki-laki dan perempuan. Artinya perlakuan guru yang membedakan antara siswa laki-laki dan perempuan, lebih dinyatakan sebagai respon dari stimulus perilaku siswa yang nakal, baik, penurut, pembangkang, pembuat onar, dan sebagainya sehingga guru memberikan perlakuan yang berbeda diantara siswa-siswanya tersebut dalam hal ini perbedaan perlakuan yang terjadi dengan memberatkan hukuman kepada siswa laki-laki sebagai respon dari stimulus siswa laki-laki tersebut.¹⁸¹

¹⁸¹ Haris Herdiansyah, *Gender Dalam Perspektif psikologi*, hlm.137

Perbedaan perlakuan tentang hukuman pada siswa dan siswa perempuan di tingkat Sekolah Menengah ini dapat di lihat jawaban siswa perempuan dan siswa laki-laki diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan perlakuan guru terhadap siswa dan siswa perempuan sesuai dengan pernyataan ustadzah Listi yaitu memberikan hukuman yang lebih berat kepada siswa laki-laki dan hanya memberikan hukuman ringan kepada siswa perempuan.

- e. Hukuman dan pujian guru di sekolah menengah terhadap siswa laki-laki dan siswa perempuan SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto

Pertama penulis akan menganalisis tentang bagaimana pemberian hukuman sebagaimana teori dari Binti Maunah yang mengatakan bahwa hukuman adalah suatu sanksi yang diterima oleh seseorang sebagai akibat dari pelanggaran atau atas aturan-aturan yang telah ditetapkan. Hukuman diberikan sebagai alat pendidikan dimana hukuman yang diberikan harus dapat mendidik dan menyadarkan peserta didik yang diberikan oleh guru matematika SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto apakah ada perbedaan yang terlihat atau sama. Hukuman yang diberikan guru SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto terlihat dari jawaban ustadzah Listi bahwa perempuan hanya diberikan hukuman maksimal untuk berdiri didepan kelas selama 5 menit itupun menurut guru matematika sudah membuat siswa perempuan yang dihukum tersebut sudah merasa jera dan merasa malu kepada teman-temannya bahkan akan mengingat kejadian hukuman tersebut untuk peringatan kepada dirinya dan temannya agar tidak mendapatkan hukuman yang sama.

Hukuman kepada siswa perempuan ini juga terlihat dari jawaban siswa perempuan sendiri yaitu dengan diberi peringatan saat melanggar aturan yang pertama, di nasehati, mengurangi nilai, soal tambahan dan disuruh berdiri didepan kelas jika sudah melanggar berulang.

Selanjutnya akan dianalisis hukuman yang diberikan guru matematika kepada siswa laki-laki dimuali dari jawaban ustadzah Listi yaitu apabila laki-laki biasanya push up dan menulis surat dalam Al quraan itupun mereka kadang menunda harus diingatkan tentang tugas nya ditanya terus sampai mereka mau menyelesaikan hukuman mereka sehingga jelas bahwa dalam pemberian hukuman dari pernyataan ustadzah listi memberikan hukuman kepada siswa laki-laki lebih berat karena jika hanya diingatkan atau dinasehati maka tidak akan berpengaruh apa-apa hanya menjadi candaan dan mainan siswa laki-laki sehingga harus memberikan hukuman yang membuat mereka dapat mengingat hukuman tersebut.

Hukuman yang diberikan kepada siswa laki-laki juga ditegaskan dengan jawaban dari siswa laki-laki saat diwawancara, sebagian besar siswa laki-laki menjawab bahwa diberi hukuman berupa menulis 3x jika tidak mengerjakan PR bahkan disuruh mengerjakan diluar, mendapatkan sanksi dari BK, Jika melakukan satu kali dapat peringatan, jika melakukan lebih dari satu kali dapat konsekuensi yang konsekuensinya sesuai dengan pernyataan guru matematika diatas dari jawaban para siswa diketahui bahwa hukuman yang didapat adalah konsekuensi yang jika melanggar lebih dari 1x. selanjutnya yang telah dijawab oleh ustadzah Listi terkadang hukumannya berupa Push up dan menyalin menulis surat dalam Al-Qur'an hal ini sesuai dengan teori Haris yang telah dipaparkan penulis bahwa Siswa laki-laki lebih sering dihukum ketimbang siswa perempuan¹⁸² dan juga jika diperhatikan sejalan dengan teori menurut Soegihartono yairu Guru lebih banyak menegur siswa laki-laki pada saat mata pelajaran berlangsung dari pada menegur kepada siswa perempuan.¹⁸³

¹⁸² Haris Herdiansyah, *Gender Dalam Perspektif psikologi*, hlm. 142

¹⁸³ Sugihartono. Nur, Kartika F. Farida Harahap Dkk., *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta : UNY Press 2007) hlm 38

Selanjutnya pujian atau *reward* yang diberikan oleh guru kepada siswa laki-laki dan perempuan dapat dianalisis sebagai berikut; sesuai dengan jawaban dari para siswa laki-laki guru matematika memberikan pujian atau *reward* seperti tambahan poin dan pujian yang diberikan adalah dengan berkata “good”.

Dari jawaban para siswa laki-laki yang telah dipaparkan dapat diketahui bahwa guru memberikan pujian atau *reward* kepada siswa laki-laki berupa pujian dengan berkata “good” dan semacamnya selanjutnya siswa akan diberi *reward* berupa tambahan poin.

Untuk mengetahui bagaimana *reward* yang diberikan oleh guru matematika kepada siswa laki-laki dan perempuan apakah terdapat perbedaan seperti pemberian hukuman penulis juga sudah menganalisis melalui penyajian data diatas bahwa jawaban siswa perempuan diatas dapat disimpulkan pemberian pujian atau *reward* yang diberikan oleh guru kepada siswa perempuan adalah pujian seperti good, excellent, very good, mumtaz dan sebagainya. Sedangkan *reward* yang diberikan oleh guru adalah tambahan poin dan terkadang juga berupa waktu untuk menonton film/bercerita bersama.

Hasil analisis diatas membuktikan teori Binti Maunah yang mengatakan bahwa pujian adalah salah satu bentuk penghargaan yang paling mudah dilaksanakan. Pujian merupakan hadiah yang tidak mesti selalu berwujud barang. Anggukan kepala dengan wajah berseri, menunjukkan isyarat dengan ibu jari (jempol) pendidik, sudah merupakan suatu hadiah yang mempunyai pengaruh yang cukup besar, seperti memotivasi, menggembirakan dan menambah kepercayaan dirinya, pujian dan hadiah harus diberikan pada saat yang tepat yaitu sesegera sesudah anak didik berhasil hal ini sesuai dengan yang telah dilakukan.¹⁸⁴ Ustadzah Listi yang langsung memberikan pujian saat

¹⁸⁴ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: SUKSES Offset 2009) hlm. 88

siswa melakukan hal yang pantas mendapatkan pujian misalnya setelah siswa menjawab soal dengan benar sesuai dengan catatan observasi pembelajaran matematika.

Dari jawaban siswa laki-laki dan siswa perempuan diatas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pujian atau *reward* yang diberikan oleh guru matematika kepada siswa laki-laki dan siswa perempuan adalah sama yaitu dengan memberikan poin dan pujian dengan kata-kata seperti yang telah dipaparkan diatas, ini mengartikan tidak ada perbedaan dalam pemberian pujian dan *reward* oleh guru matematika kepada siswa laki-laki dan siswa perempuan berbeda halnya dengan pemberian hukuman oleh guru matematika kepada siswa laki-laki dan perempuan terlihat bahwa hukuman yang diberikan kepada siswa laki-laki lebih berat dan menggunakan fisik dan sanksi yang tegas sedangkan hukuman yang diberikan kepada siswa perempuan hanyalah peringatan, nasehat dan menulis paling berat adalah berdiri didepan kelas selama 5 menit.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

1. Persepsi atau pandangan gender guru matematika dan siswa di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto sesuai dengan teori gender menurut Sasongko dan Sri Sundari yaitu teori gender Nature.
2. Dalam pembelajaran matematika di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto terdapat bias gender yang dilakukan oleh para guru dan juga sudah terbawa secara alami oleh para siswa laki-laki dan perempuan di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto namun tidak membuat seseorang ataupun kelompok tertentu di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto merasa keberatan karena sudah terjadi secara alami
3. Pengaruh sekolah dalam perkembangan gender di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto yaitu: (a) Siswa laki-laki dan perempuan dalam Prestasi akademik; (b) Perbedaan perilaku anak laki-laki dan perempuan di sekolah SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto; (c) Dampak perlakuan guru terhadap pola perilaku siswa laki-laki dan perempuan SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto; (d) Perbedaan perlakuan guru pada tingkat sekolah menengah di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto; (e) Hukuman yang diberikan guru di sekolah menengah terhadap siswa laki-laki dan siswa perempuan SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan penelitian diatas, maka dengan ini peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak:

1. Lembaga Pendidikan SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto agar para guru dan karyawan lingkungan sekolah memahami tentang adanya perbedaann karena faktor gender antara siswa laki-laki dan perempuan dan

terus memperbaharui lingkungan sekolah agar sesuai dan responsive gender dengan memberi hak yang sama antara laki-laki dan perempuan.

2. Bagi guru matematika agar selalu memperbaharui pengetahuan tentang bagaimana faktor gender dalam pembelajaran sehingga mampu meningkatkan prestasi belajar siswa tanpa adanya perbedaan karena mampu menciptakan pembelajaran di dalam kelas aktif sesuai dengan adanya faktor gender.
3. Kepada peneliti lain agar dapat melakukan kajian lebih mendalam tentang Analisis Gender dalam Pembelajaran Matematika mengingat masih jarang nya penelitian tentang hal ini sehingga diperoleh teori baru yang bermanfaat dalam pembelajaran matematika.

C. KATA PENUTUP

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kepada Illahi Rabbi yang telah memberikan taufik, inayahNya kepada penulis sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.

Tidak ada kata yang dapat penulis sampaikan untuk mengungkapkan rasa terimakasih atas bantuan dan dukungan yang telah diberikan. ini Penulis menyadari sepenuhnya akan keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang penulis miliki, sudah barang tentu skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis sampaikan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Teriring do'a semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amin .

DAFTAR PUSTAKA

- A Fauzie Nurdin. 2009. *Wanita Islam Dan Transformasi Sosial Keagamaan*. Yogyakarta: Gama Media.
- Alwasilah Chaedar. 2000. *Pokoknya Kualitatif Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Amir Zubaidah. 2011. *Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematik Mahasiswa Melalui Pembelajaran Dalam Kelompok Kecil Tipe Team Assisted Individualization (TAI) Dengan Pendekatan Berbasis Masalah*. Riset Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Tidak di publikasikan.
- Amir Zubaidah. *Perspektif Gender Dalam Pembelajaran Matematika*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Anggreini Tya. *Hubungan Antar Kecemasan Dalam Menghadapi Mata Pelajaran Matematika Dengan Prestasi Akademik Matematika Pada Remaja*. Universitas Gunadarma. Tidak diterbitkan.
- Arikunto Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asrohah, H. 2008. *Sosiologi Pendidikan*. Surabaya: Kopertais Press.
- Dalyono M. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Depdiknas Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008
- Herdiansyah Haris. 2016. *Gender Dalam Perspektif psikologi*. Jakarta: Selemba Humanika.
- Heruman. 2008. *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- <https://www.bps.go.id/indicator/40/457/1/angka-harapan-lama-sekolah-hls-menurut-jenis-kelamin.html>.

- Hudojo Herman. 1998. *Mengajar Belajar Matematika*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Imron Ali. 2012. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Keitel, Christine. 1998. *Sosial Justice and Mathematics Education Gender, Class, Ethnicity and the Politics of Schooling*. Berlin: Freie Universität Berlin.
- Kespro Laki-laki. *Keadilan dan Kesetaraan gender*. Pkbi-diy.info/gender-kekuasaan/#. Diakses pada 24 Oktober 2020 pukul 11.56 wib
- Mansour Fakhri. 2013. *Analisis gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Martono Nanang, dkk, , (tanpa tahun). *Perbedaan Gender dalam Prestasi Belajar Mahasiswa Unsoed*
- Masykur Ag. 2007. *Mathematical Intelligent: cara erdas melatih otak dan menanggulangi kesulitan belajar*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media group.
- Maunah Binti. 2009. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: SUKSES Offset.
- Mulia Musdah 2014. *Kemuliaan Perempuan dalam Islam*. Megawati Institute: CV Bisma Optimus.
- Nata Abudin. 2009. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Novikasari Ifada. *Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Keyakinan Matematika Ditinjau Dari Konteks Berdasarkan Kesetaraan Gender*. Purwokerto: IAIN Purwokerto. ISSN: 1907-2791 e-ISSN: 2548-5385.
- Nugraheni S. Wahyu. 2012. *Peran dan Potensi Wanita Dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga Nelayan*. Journal of educational social studies. Universitas Negeri Semarang. Semarang. ISSN: 2252-6390.

- Rakhmat Hidayat. 2011. *Bias Gender Dalam Prestasi Akademik Siswa: Studi tentang Perbandingan Prestasi Akademik Siswa Laki-laki dan Perempuan di SMA 12 Bekasi*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Vol. 17. Nomor 4.
- Rohmad. 2017. *Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Sagala Syaiful. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta.
- Sriyanto. 2007. *Strategi sukses menguasai Matematika*. Jakarta: PT. Buku Kita.
- Subhan Arief, Fuad Jabali, dkk. 2003. *Citra Perempuan Dalam Islam Pandangan Ormas Keagamaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sucahyanto, Budi dan Sumaryana, Yan. 1996. *Sosiologi Wanita (Terjemahan)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugihartono. Nur, Kartika F. Farida Harahap Dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana Yaya. *Gender dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Cahya Atma Pustaka
- TIM MKPBM. 2001. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung. Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UPI.
- Susento. 2006. Mekanisme Interaksi Antara Pengalaman Kultural-Matematis, Proses Kognitif, dan Topangan dalam Reivensi Terbimbing. Disertasi. Surabaya: Unesa
- W.S. Winkel. 1989. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia, 1989.
- Wantah J. Maria. 2005. *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Yoeanto. N.HLM. 2002. *Hubungan kemampuan memecahkan soal cerita matematika dengan tingkat kreativitas siswa sekolah menengah umum*. Jurnal Psikologi Pendidikan: Insan.